INTERAKSI SOSIAL DALAM TRADISI TAHLILAN PADA MASYARAKAT ISLAM DAN KRISTEN SUKU JAWA DI DESA BUKITSARI KECAMATAN JUJUHAN ILIR KABUPATEN BUNGO

SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Memperoleh Gelar Sarjana
Pada Program Studi (S1) Sosiologi Agama



Oleh:

EMA MARIYANTI
4618055

PROGRAM STUDI SOSIOLOGI AGAMA
FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN DAKWAH
UIN SJECH M. DJAMIL DJAMBEK
BUKITTINGGI
2022 M/1444 H

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi atas nama Ema Mariyanti Nim. 4618055 dengan judul **"Interaksi Sosial Dalam Tradisi Tahlilan Pada Masyarakat Islam dan Kristen Suku Jawa Di Desa Bukitsari Kecamatan Jujuhan Ilir Kabupaten Bungo"** menyatakan bahwa memang skripsi yang bersangkutan telah memenuhi persyaratan ilmiah dan dapat di setujui untuk diajukan ke sidang *munaqasah.* Demikian persetujuan ini diberikan untuk dapat dipergunakan seperlunya.

Bukittinggi, 28 Juli 2022

Pembimbing

Dr. Syafwan Rozi, M. Ag
NIP. 197710082005011008

Dipindai dengan CamScanner

PENGESAHAN TIM PENGUJI

Skripsi ini yang berjudul "**Interaksi Sosial Dalam Tradisi Tahlilan Pada Masyarakat Islam dan Kristen Suku Jawa di Desa Bukitsari Kecamatan Jujuhan Ilir Kabupaten Bungo**" yang disusun oleh **Ema Mariyanti** Nim **4618055**, telah diuji dalam sidang munaqasyah Program Studi Sosiologi Agama Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah, pada hari Kamis Tanggal 18 Bulan Agustus 2022 dan telah berhasil di presentasikan di hadapan Dewan Penguji dan diterima sebagai salah satu syarat dalam mencapai gelar Sarjana Program Strata Satu (S1) pada Program Studi Sosiologi Agama Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah.

Bukittinggi, Agustus 2022

TIM PENGUJI

Ketua Sidang

Dr. Gazali, M.Ag
NIP. 197508242000031001

Sekretaris

Noor Fadli Marh, MA
NIDN. 20100118101

Anggota

Penguji Utama

Dr. Gazali, M.Ag
NIP. 197508242000031001

Penguji Utama

Noor Fadli Marh, MA
NIDN. 20100118101

Penguji Pendamping

Dr. Syafwan Rozi, M.Ag
NIP. 197710082005011008

Mengetahui
Dekan Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah
UIN Sjech M.Djamil Djambek Bukittinggi

Dr. Nunu Burhanuddin, Lc., M.Ag
NIP. 197305102000121002

Dipindai dengan CamScanner

SURAT PERNYATAAN ORIGINALITAS

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama	: Ema Mariyanti
Nim	: 4618055
Tempat/Tanggal Lahir	: Sawahlunto Sijunjung, 2 Maret 1999
Program Studi	: Sosiologi Agama
Judul Skripsi	: Interaksi Sosial Dalam Tradisi Tahlilan Pada Masyarakat Islam dan Kristen Suku Jawa Di Desa Bukitsari Kecamatan Jujuhan Ilir Kabupaten Bungo

Menyatakan dengan sesungguhnya karya ilmiah (skripsi) saya dengan judul di atas adalah benar asli karya penulis. Apabila dikemudian hari terbukti bahwa skripsi ini bukan karya sendiri. Maka penlis bersedia di proses sesuai dengan hukum yang berlaku dan gelar keserjanaan penulis dicopot sampai batas waktu yang tidak ditentukan.

Demikian surat pernyataan ini dibuat dengan sesungguhnya untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Bukittinggi, 28 Juli 2022.

Saya yang menyatakan



EMA MARIYANTI
Nim. 4618055

Dipindai dengan CamScanner

Halaman Persembahan

Uuntukmu Bapak (SOKIMEN) dan Mamak (MUJIEM) Terimakasih dalam setiap langkahku berusaha mewujudkan harapan-harapan yang kalian impikan didiriku, meski belum semua itu kuraih insyaallah atas dukungan doa dan restu semua mimpi itu akan terjawab di masa penuh kehangatan nanti. Untuk itu ku persembahkan ungkapan terimakasihku kepada Kakakku (ERWANTO), Kakak Ipar (LIA SETIAWATI), Adikku (ERLISNA), dan Keponakan Ante yang Lucu (GHEA APRILIA).

Hidupku terlalu berat untuk mengandalkan diri sendiri tanpa melibatkan bantuan Allah SWT dan orang lain.

Tak ada tempat terbaik untuk berkeluh kesah selain bersama sahabat-sahabat terbaik.

Terimakasih kuucapkan kepada teman sejawat saudara seperjuangan SOSIOLOGI AGAMA 2018.

Untuk ribuan tujuan yang harus dicapai, untuk jutaan impian yang akan dikejar, untuk sebuah harapan, agar hidup jauh lebih bermakna, hidup tanpa mimpi ibarat arus sungai mengalir tanpa tujuan. Terus belajar, berusaha, dan berdoa untuk menggapainya. Jatuh berdiri lagi. Kalah mencoba lagi. Gagal bangkit lagi.

NEVER GIVE UP!

Bukittinggi, 28 Juli 2022

By: EMA MARIYANTI

NIM: 4618055

KATA PENGANTAR



Syukur Alhamdulillah penulis ucapkan kehadirat Allah SWT, karena atas segala rahmat dan hidayah-Nya, penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi yang berjudul **"Interaksi Sosial Dalam Tradisi Tahlilan Pada Masyarakat Islam Dan Kristen Suku Jawa Di Desa Bukitsari Kecamatan Jujuhan Ilir Kabupaten Bungo"**. Penulisan skripsi ini bertujuan untuk memperoleh gelar kesarjanaan pada Program Studi Sosiologi Agama pada Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah UIN Sjech M. Djamil Djambek Bukittinggi.

Shalawat beserta salam tidak lupa pula penulis ucapakan kepada Nabi Muhammad SAW yang telah menjadi suri tauladan bagi umat Islam. Semoga shalawat dan salam selalu tercurahkan kepada Rasulullah SAW, para sahabat-sahabatnya, dan semoga kita tergolong kepada orang-orang ahli surga, Aminn...

Pada kesempatan kali ini, penulis ingin mengucapkan terima kasih sebesar-besarnya kepada pihak yang telah membantu penulis di dalam penyelesaian skripsi ini. Dengan segala kerendahan hati, penulis mengucapkan terima kasih banyak kepada:

1. Ibu **Dr. Ridha Ahida, M.Hum** selaku Rektor UIN Sjech M. Djamil Djambek Bukittinggi beserta Wakil Rektor UIN Sjech M. Djamil Djambek Bukitttinggi yang telah memberikan fasilitas kepada penulis selama berada di bangku perkuliahan UIN Sjech M. Djamil Djambek Bukittinggi.

2. Bapak **Dr. H. Nunu Burhanudin, Lc, M.Ag** selaku Dekan Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah UIN Sjech M. Djamil Djambek Bukittinggi beserta jajarannya.
3. Ibu **Tyka Rahman, M.Si** selaku Ketua Program Studi Sosiologi Agama UIN Sjech M. Djamil Djambek Bukittinggi beserta jajarannya.
4. Bapak **Dr. Syafwan Rozi, M.Ag** sebagai Dosen Pembimbing Skripsi yang telah meluangkan waktu, ilmu, tenaga, nasehat, pikiran serta bimbingannya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik.
5. Bapak **Dr. Zulfan Taufik, MA** sebagai Dosen Penasehat Akademik, terimakasih atas ilmu dan bantuan kepada penulis dalam menyelesaikan studi di UIN Sjech M. Djamil Djambek Bukittinggi.
6. Bapak dan ibu **Dosen Pengajar** pada Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah khususnya Program Studi Sosiologi Agama.
7. Sahabat-sahabatku **Yulda Rahmadani, Siskia Novita, Ummi Khoiru Nisa, Novalia Windiana, Muthia Afifah, Kurni Seti Yunita, Surya Andre Saputra** yang selalu memberi dukungan kepada penulis.
8. Sahabat terbaikku yakni **Meidita Syafitri, Devi Novita Sari, Nur azizah, Sary Yulita Febriyanti, Nadila Oktaviyanto Saputri, Popy Seti Utami** yang selalu memberi support dan semangat untuk menyelasaikan skripsiku.
9. Seluruh rekan-rekan **mahasiswa Sosiologi Agama angkatan 2018** terkhusus kepada lokal B.

Cinta besar dan penghargaan teristimewa penulis tunjukan kepada Ayahanda tercinta **Sokimen** dan ibu tersayang **Mujiem** yang sangat berjasa dalam kehidupan Ananda selama ini. Terima kasih yang sebesar-besarnya atas segala curahan kasih sayang yang Ayah dan Ibu berikan kepada Ananda, yang terus berjuang demi keberhasilan Ananda dan saudara-saudara Ananda. Dan tidak lupa Ananda ucapkan terima kasih banyak kepada Abang dan Kakak Ipar tercinta **Erwanto** dan **Lia Setiawati** yang selalu memberikan support moril maupun material bagi Ananda, dan juga Adik tercinta **Erlisna** yang secara tidak langsung telah menjadi motivasi Ananda untuk menyelesaikan skripsi kali ini.

Terimakasih juga kepada pihak lain yang sudah memberikan bantuan kepada penulis dalam menyelesaikan skripsi ini, semoga mendapatkan balasan yang lebih baik dari Allah SWT, Aminn.....

Bukittinggi, 28 Juli 2022

Penulis



Ema Mariyanti
Nim. 4618055

ABSTRAK

Skripsi ini berjudul "**Interaksi Sosial Dalam Tradisi Tahlilan Pada Masyarakat Islam Dan Kristen Suku Jawa Di Desa Bukitsari Kecamatan Jujuhan Ilir Kabupaten Bungo**" karya yang ditulis atas nama Ema Mariyanti Nim. 4618055 Program Studi Sosiologi Agama Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah UIN Sjech M. Djamil Djambek Bukittinggi.

Interaksi sosial dalam tradisi tahlilan di desa Bukisari Kecamatan Jujuhan Ilir Kabupaten Bungo di Jorong 5 Giri Mulya masyarakat selalu menanamkan sikap saling menghargai dan menghormati serta menjalin silaturahmi antar uamt beragama agar tidak menimbulkan suatu konflik. Interaksi sosial terjalin dengan baik dengan adanya tradisi yang sudah turun temurun dari nenek moyang yaitu tradisi tahlilan. Dalam tradisi tahlilan ini bukan hanya masyarakat Islam saja yang terlibat dalam suatu acara tahlilan tetapi masyarakat Kristen juga ikut terlibat.

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Data yang diperoleh menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Adapun dalam analisis data yang diguanakan yaitu data *reduction, display, verifikasi*. Agar memperoleh data yang valid penelitian ini memperpanjang waktu dilapangan dan tringulasi.

Berdasarkan hasil penelitian dapat menyimpulkan, *pertama* interaksi sosial Islam dan Kristen suku Jawa di desa Bukitsari Jorong 5 Giri Mulya yaitu mereka menerapkan sikap saling menghargai atau bertoleransi antar umat beragama. Walaupun mereka berbeda keyakinan tetapi tetap saling mendukung ketika ada acara keagamaan yang dilaksanakan oleh masyarakat yang berbeda agama, mereka tetap hidup rukun dan saling berdampingan. *Kedua*, tradisi tahlilan Islam dan Kristen suku Jawa di desa Bukitsari Kecamatan Jujuhan Ilir Kabupaten Bungo di Jorong 5 Giri Mulya yaitu masyarakat Islam melakukan acara tahlilan tetapi masyarakat Kristen juga ikut terlibat dalam acara tahlilan tersebut, pakaian yang dikenakan bapak-bapak non muslim (Kristen) yaitu menyesuaikan seperti memakai peci, memakai baju koko, dan pada saat masuk rumah ada juga yang mengucapkan salam, sedangkan ibu-ibu non muslim (Kristen) pakaiannya tidak memakai jilbab dan mereka tetap saling membantu memasak untuk menyiapkan makanan, sedangkan pemuda juga ikut terlibat seperti membantu menghidangkan makanan pada saat acara tahlilan selesai. *Ketiga*, interaksi sosial dalam tradisi tahlilan pada masyarakat Islam dan Kristen suku Jawa di desa Bukitsari Kecamatan Jujuhan Ilir Kabupaten Bungo di Jorong 5 Giri Mulya, yaitu (a) saling pengertian, mereka saling meluangkan waktu untuk tidak bekerja pada saat salah satu sanak suadara atau tentangga ada yang mengadakan suatu acara. (b) kerja sama, saling membantu dalam hal pembuatan *berkat* dan pembagian *berkat*, makna dari *berkat* yaitu sedekah atau berbagi dengan sesama. (c) tolong menolong, dalam pembuatan tratak untuk tempat memasak dilakukan oleh bapak-bapak yang beragama Islam dan Kristen, sedang ibu-ibu saling tolong-menolong atau saling membantu memasak untuk persiapan acara tahlilan.

Kata Kunci: ***Interaksi Sosial, Tradisi Tahlilan, Masyarakat Islam dan Kristen, Suku Jawa***

DAFTAR ISI

PERSETUJUAN PEMBIMBING

PENGESAHAN TIM PENGUJI

SURAT PERNYATAAN ORISINALITAS

HALAMAN PERSEMBAHAN

KATA PENGANTAR i

ABSTRAK iv

DAFTAR ISI v

DAFTAR TABEL viii

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah 1
B. Batasan Masalah 9
C. Rumusan Masalah 9
D. Tujuan Penelitian 9
E. Manfaat Penelitian 10
F. Penjelasan Judul 11
G. Sistematika Penulisan 12

BAB II LANDASAN TEORI

A. Interaksi Sosial 14
    1. Pengertian Interaksi Sosial 14
    2. Syarat-Syarat Interaksi Sosial 16
    3. Bentuk-Bentuk Interaksi Sosial 18
B. Tradisi Tahlilan 22
    1. PengertianTradisi Tahlilan 22
    2. Pelaksanaan Tahlilan 24
    3. Keutamaan-Keutamaan Tahlilan 25
C. Masyarakat Jawa 28
    1. Pengertian Masyarakat Jawa 28
    2. Pandangan Hidup Masyarakat Jawa 29

3. Makna Agama dan Budaya Bagi Mayarakat Jawa..... 30
D. Penelitian Relevan..... 32

BAB III METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian..... 36
B. Lokasi Penelitian..... 37
C. Inform an Penelitian..... 37
D. Teknik Pengumpulan Data..... 38
E. Teknik Analisis Data..... 40
F. Teknik Keabsahan Data 41

BAB IV PEMBAHASAN

A. Temuan Umum
   1. Sejarah Singkat Desa Bukitsari Kecamatan Jujuhan Ilir Kabupaten Bungo..... 43
   2. Batas Wilayah Desa Bukitsari..... 44
   3. Luas Wilayah Desa Bukitsari..... 45
   4. Jumlah Penduduk Desa Bukitsari 45
   5. Mata Pencaharian Desa Bukitsari 45
   6. Sarana Peribadatan Desa Bukitsari Kecamatan Jujuhan Ilir Kabupaten Bungo..... 46
   7. Sarana Pendidikan Desa Bukitsari 46
B. Temuan Khusus
   1. Interaksi Sosial Yang Dilakukan Islam dan Kristen Suku Jawa di Desa Bukitsari Kecamatan Jujuhan Ilir Kabupaten Bungo..... 47
   2. Tradisi Tahlilan Yang Dilakukan Islam dan Kristen Suku Jawa di Desa Bukitsari Kecamatan Jujuhan Ilir Kabupaten Bungo..... 53
   3. Interaksi Sosial Dalam Tradisi Tahlilan pada Islam dan Kristen Suku Jawa di Desa Bukitsari Kecamatan Jujuhan Ilir Kabupaten Bungo 61

C. Pembahasan 67

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan 71

B. saran 74

DAFTAR PUSTAKA

DAFTAR LAMPIRAN

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 Jumlah Masyarakat Jawa Agama Islam dan Agama Kristen . 6
Tabel 4.1 Batas Wilayah Desa Bukitsari 44
Tabel 4.2 Luas Wilayah Desa Bukitsari..... 45
Tabel 4.3 Jumlah Kependudukan Desa Bukitsari 45
Tabel 4.4 Sarana Peribadatan Desa Bukitsari 46
Tabel 4.5 Sarana Pendidikan Desa Bukitsari 46

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Indonesia merupakan negara yang memiliki keanekaragaman suku, bahasa, ras, dan agama. Indonesia juga merupakan negara yang di huni oleh multi etnik yang tersebar di berbagai wilayah dan kawasan. Masing-masing etnik itu mempunyai karakter, identitas, dan budaya tersediri. Dengan adanya keberagaman tersebut menjadikan bangsa ini mandiri yang bisa membuat mereka saling menghargai.[1]

Tradisi merupakan sesuatu kebiasaan yang dilakukan sejak lama dan menjadi bagian dari kehidupan suatu kelompok masyarakat sekitar, manusia mengenal berbagai macam pengalaman, kebiasaan, tradisi ataupun kebudayaan. Tradisi dapat diartikan sebagai kebiasaan yang diwariskan dalam satu generasi ke generasi secara turun menurun dari nenek moyang.[2] Dari berbagai keberagaman dan tradisi tersebut, bahwa sebagai manusia tidak mungkin hidup sendiri, tetapi membutuhkan orang lain dan harus saling tolong mempersatukan bangsa Indonesia dengan semboyan "Bhineka Tunggal Ika" yang berbeda berbeda-beda tetapi tetap satu. Persatuan dan kesatuan itu terwujud berkat kuatnya mempertahankan budaya asli bangsa

[1] Silfia Hanani, "Studi Negoisasi Kultural Yang Mendamaikan Antar Etnik dan Agama Di Kota Tanjung Pinang", *Episteme: Jurnal Pengembangan Ilmu Keislaman*, Vol. 12, No. 1, 2017, hlm. 202.

[2] Andi Warisno, "Tradisi Tahlilan Upaya Menyambung Silaturahmi", Jurnal Ri'ayah, Vol. 2, No. 2 Juli-Desember, 2017, hlm. 70.

Indonesia. Budaya yang telah melekat dalam bangsa Indonesia banyak sekali yang berupa menolong. Dan disinilah fungsi tradisi, adat ataupun kebudayaan sebagai perekat antar warga sekaligus sebagai upaya pemeliharaan kerukunan antar/inter umat beragama.

Setiap masyarakat mempunyai sistem sosial dan sistem budaya nya sendiri yang membedakan dengan masyarakat lainnya. Masyarakat memiliki beberapa tradisi atau kebiasaan yang masih dilakukan dalam acara-acara tertentu yang diwariskan secara turun temurun. Tradisi yang ada dalam masyarakat masih fungsional dan sebagai ritual agama yang bernilai ibadah bahkan sosial serta sesuai dengan tuntunan lingkungan tempat tinggal masyarakat.[3]

Tahlilan menurut istilah yaitu bersama-sama mengucapkan kalimat thayyibah dan berdoa untuk orang yang sudah meninggal dunia. Tahlilan ini bisa dilaksanakan di rumah-rumah, Mushola, Surau, dan Majelis-majelis berharap semoga amal ibadahnya dapat diterima dan diampuni dosanya oleh Allah SWT. Istilah tahlilan tersebut dipahami oleh lingkungan masyarakat Indonesia sebagai ritual selamatan yang dilakukan oleh sebagian umat Islam.[4]

Tradisi tahlilan dilakukan pada hari pertama meninggalnya jenazah hingga memasuki hari ke-7, dan kemudian dilakukan pada hari ke-40,

[3] Andi Warisno, "Tradisi Tahlilan Upaya Menyambung Silaturahmi", Jurnal *Ri'ayah*, Vol. 2, No. 2 Juli- Desember, 2017, hlm. 70.
[4] *Ibid*, hlm. 71.

ke-100, dan hari ke-1000. Selama melaksanakan tahlilan, puji-pujian terhadap Tuhan menjadi suatu hal yang utama. Hal ini dilakukan dengan bacaan ayat-ayat dan doa-doa tertentu. Surat Yasin menjadi bacaan utama, diiringi dengan Ayat kursi dan lantunan tasbih, tahmid, dan istigfar.[5] Dalil-dalil berikut, diantaranya hadis yang diriwayatkan oleh Abu Daud dan lainnya:

عَنْ سَيِّدِنَا مَعْقَلْ بِنْ يَسَارْ رَضِيَ الله عَنْهُ اَنَّ رَسُولَ الله صَلَّى الله عَلَيْهِ وَسَلَّم قَالَ : يس قَلْبُ الْقُرْانْ لاَ يَقرَؤُهَا رَجُلٌ يُرِيْدُ اللهَ وَالدَّارَ الْاَخِرَة اِلاَّ غَفَرَ اللهُ لَهُ اِقْرَؤُهَا عَلَى مَوْتَاكُمْ)رَوَاهُ اَبُوْ دَاوُدْ, اِبْنُ مَاجَهْ, اَلنَّسَائِى, اَحْمَدْ, اَلْحَكِيْم, اَلْبَغَوِىْ, اِبْنُ اَبِىْ شَيْبَةْ, اَلطَّبْرَانِىْ, اَلْبَيْهَقِىْ, وَابْنُ حِبَانْ

Artinya : "Dari sahabat Ma'qal bin Yasar RA. bahwa Rasulallah SAW. Bersabda : surat Yasin adalah pokok dari Alquran, tidak dibaca oleh seseorang yang mengharap rida Allah kecuali diampuni dosa-dosanya. Bacakanlah surat Yasin kepada orang-orang yang meninggal dunia di antara kalian." (H.R. Abu Dawud, dll dalam Kitab Majmu'nya)".[6]

Dalam hadist diatas menjelaskan tentang surat yasin merupakan suatu hal yang paling pokok dari Al-Qur'an, tidak dibaca oleh seseorang yang mengharapkan rida dari Allah kecuali dosa-dosanya sebagai harapan bahwa pahalanya akan dihadiahkan untuk orang yang sudah meninggal.

Tradisi tahlilan ini dilakukan oleh para da'i terdahulu dalam kepercayaan animisme. Tahlilan yang pada mulanya ditradisikan oleh Wali Songo ini tidak lepas dari cara dakwanya yang mengedepankan metode

[5] *Ibid*, hlm. 71.
[6] *H.R. Abu Dawud, dll dalam Kitab Majmu'nya.*

kultural atau budaya. Wali Songo mengajarkan nilai-nilai Islam secara tidak frontal. Ajaran tradisi tahlilan yang dulunya berasal dari ajaran Budha dan Hindu yang telah mengakar kuat di masyarakat, namun para Wali Songo membiarkan tradisi itu berjalan, hanya saja isinya diganti dengan nilai-nilai Islam.[7] Tradisi tahlilan ini memang tidak ada pada zaman Nabi Muhammad SAW, sehingga tradisi tahlilan memang tidak dicontohkan oleh Rasullulah SAW, maka terbilah *Bid'ad*.[8]

Tradisi tahlilan identik dengan perpaduan antara kebudayaan Jawa Kuno dengan Tradisi Islam. Dengan melihat adanya realitas tahlilan yang sudah menjadi bagian dari budaya di kalangan masyarakat. Sesuatu yang diyakini dan diamalkan oleh masyarakat merupakan bagian dari agamanya, karena hal tersebut agama disebut sebagia bagian dari sistem budaya. Tradisi tahlilan mulai tumbuh dan berkembang dikehidupan masyarakat hingga sampai saat sekarang.[9]

Masyarakat Jawa di kenal dengan dua kaidah dasar kehidupan yaitu prinsip kerukunan dan prinsip hormat. Rukun yang mempunyai arti dalam keadaan selaras, tenang, dan damai, tanpa adanya suatu konflik. Hidup

---

[7] Andi Warisno, "Tradisi Tahlilan Upaya Menyambung Silaturahmi", Jurnal *Ri'ayah*, Vol. 2, No. 2 Juli- Desember, 2017, hlm. 72.

[8] Rahmi Nasir, "Tradisi Tahlilan Dalam Kehidupan Masyarakat Kelurahan Monongkoki Kecamatan Polongbangkeng Utara Kabupaten Takalar (Tinjauan Pendidikan Islam)", S1 Fakultas Agama Islam, Unversitas Muhammadiyah Makasar, 2018, hlm. 17-18.

[9] Dyah Emarikhatul Purnamasari, "Solidaritas Mekanik Komunitas Islam dan Kristen Di Desa Kamijo Kecamatan Bener Kabupaten Purworwjo", *FIS: Jurnal Forum Ilmu Sosial*, Vol. 42, No. 2 Desember 2015, hlm. 162.

rukun adalah keadaan yang harus dipertahankan dalam sebuah hubungan sosial atau dalam berinteraksi sosial. Sedangkan prinsip hormat adalah cara seseorang dalam menunjukkan sikap menghargai terhadap masyarakat sesuai derajat dan kedudukannya.[10]

Teori interaksi sosial berfungsi sebagai analisis permasalahan yang terjadi pada masyarakat Desa Bukitsari. Melalui teori ini dapat diketahui bagaimana masyarakat menjaga interaksi sosial antar umat beda agama dengan adanya tradisi tahlilan. Teori interaksi sosial oleh Georg Simmel merupakan interaksi timbul karena kepentingan-kepentingan dan dorongan tertentu. Menurut Simmel, masyarakat dapat terbentuk karena adanya interaksi.[11]

Bukitsari Kecamatan Jujuhan Ilir Kabupaten Bungo pada mulanya penduduknya merupakan masyarakat transmigrasi dari pulau Jawa (Wonogiri) pada masa pemerintahan Soeharto yang merupakan sosok Presiden RI ke-2. Desa Bukitsari terbagi menjadi 5 wilayah Jorong yaitu Jorong 1 Ngudi Raharjo, Jorong 2 Rejo Sari, Jorong 3 Kauman, Jorong 4 Bumi Ayu, dan Jorong 5 Giri Mulya. Desa Bukitsari ditempati oleh dua penganut agama yaitu agama Islam dan Kristen. Hubungan antar masyarakat desa Bukitsari sangat terjalin dengan baik. Dalam mempertahankan perdamaian antarumat beragama di Desa Bukitsari

[10] *Ibid*, Hlm. 164.

[11] Ela Nur Aini, Interaksi Sosial Dalam Novel *Suraya* Karya Naf'ah Al Ma'rab (Kajian Teori Georg Simmel), Pendidikan Bahasa dan Sastra Inonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya.

masyarakat selalu menanamkan sikap saling menghargai dan menghormati serta menjalin silaturahmi antarumat beragama dan menjaga hubungan baik dengan sesama agar tidak menimbukan suatu konflik. Interaksi sosial di Desa Bukitsari terjalin dengan baik dengan adanya suatu tradisi yang turun temurun dari nenek moyang yaitu tradisi tahlilan. Dalam tradisi tahlilan ini bukan hanya masyarakat Jawa Islam saja yang terlibat dalam suatu acara tersebut namun juga masyarakat Jawa Kristen juga ikut terlibat.

Tabel 1.1

Jumlah masyarakat Jawa Agama Islam dan Agama Kristen

Agama	**Jumlah Masyarakat Jawa**
Islam	2.671 Orang
Kristen	184 Orang

Sumber: Dokumentasi dari Balai Desa Bukitsari[12]

Sehingga dapat dilihat pada tabel diatas dapat disimpulkan bahwa masyoritas penduduk masyarakat Desa Bukitsari beragama Islam. Desa Bukitsari penduduknya merupakan masyarakat Transmigrasi dari pulau Jawa (Wonogiri) pada masa pemerintahan Soeharto bapak Presiden RI ke-2.

Berdasarkan wawancara yang penulis lakukan di Desa Bukitsari, penulis mendapatkan informasi bahwa tradisi tahlilan menjadi salah satu

[12] Dokumentasi dari Balai Desa Bukitsari

bukti adanya interaksi sosial dalam masyarakat yang berbeda agama antara masyarakat Jawa Islam dan masyarakat Jawa Kristen. Dalam suatu acara tahlilan tersebut terdapat masyarakat Jawa Islam dan Jawa Kristen yang dimana masyarakat Jawa Kristen juga ikut dalam acara tahlilan tersebut yang dilaksanakan oleh masyarakat Jawa Islam pada saat adanya orang meninggal. Kedua agama tersebut tidak menjadi halangan untuk melakukan gotong royong untuk saling membantu disaat agama Islam yang melaksanakan tradisi tahlilan, maka agama Kristen akan siap siaga untuk menghadiri undangan dari tuan rumah dan sebaliknya jika agama Kristen mengadakan suatu acara agama Islam juga akan ikut hadir membantu mempersiapkan acara tersebut.[13]

Dalam masyarakat, hubungan-hubungan yang terjalin akan melahirkan suatu interaksi sosial. Interaksi sosial yang terjadi di antara komunitas Islam dan Kristen karena adanya beberapa aspek, seperti aspek budaya dan ekonomi. Interaksi sosial yang terjadi di suatu masyarakat seperti hubungan-hubungan persahabatan, hubungan bertetanggan, hubungan persaudaraan, dan kekeluarga. Interaksi sosial merupakan suatu hubungan antara dua individu atau lebih, dimana kelakuan individu yang satu mempengaruhi, merubah, atau memperbaiki kelakuan individu yang lain atau sebaliknya.[14] Seperti dalam tradisi tahlilan yang sudah menjadi suatu

[13] Data hasil wawancara dengan Marijo kepala kampung Giri Mulya pada hari sabtu, tanggal 8 Januari 2022, pukul 10.15.

[14] Abu Ahmadi, *Psikologi Sosial*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2002), hlm, 54.

tradisi yang sudah ada sejak nenek moyang terdahulu yang dilakukan oleh masyarakat Jawa Islam, masyarakat Jawa Kristen juga ikut terlibat dalam acara tradisi tahlilan tersebut, dengan adanya hubungan sosial atau interaksi sosial tersebut yang kemudian melahirkan adanya solidaritas didalam masyarakat. Masyarakat Jawa Islam dan Jawa Kristen pada di Desa Bukitsari dapat bersatu dan hidup rukun karena adanya tradisi Jawa. hal ini terjadi karena adanya toleransi. Terciptanya toleransi antar umat beragama karena masyarakat tidak membeda-bedakan agama dalam berinteraksi. Pada acara tahlilan, tidak hanya mengundang sesama umat beragama tetapi juga mengundang antar umat beragama. Dalam masyarakat Desa Bukitsari terdapat dua agama yang dianut atau dipercayai oleh masyarakatnya yaitu agama Islam dan agama Kristen, tetapi mayoritas penganut agamanya yaitu agama Islam.

Oleh karena itu penulis ingin melakukan penelitian terkait tradisi tahlilan. Peneliti ingin mengatahui bagaimana interaksi sosial dalam tradisi tahlilan yang dilakukan oleh masyarakat jawa Islam dan Jawa Kristen. Berdasarkan fenomena diatas peneliti ingin melakukan penelitian tentang **“Interaksi Sosial Dalam Tradisi Tahlilan Pada Masyarakat Islam dan Kristen Suku Jawa Di Desa Bukitsari Kecamatan Jujuhan Ilir Kabupaten Bungo”**.

B. Rumusan Masalah

Agar permasalah dalam proposal skripsi ini terarah dalam bentuk permasalahannya, maka yang menjadi rumusan masalah dalam proposal skripsi ini adalah melihat bagaimana interaksi sosial dalam tradisi tahlilan pada masyarakat Islam dan Kristen suku Jawa di Desa Bukitsari Kecamatan Jujuhan Ilir Kabupaten Bungo?

C. Batasan Masalah

Berdasarkan rumusan masalah diatas, batasan masalah yang akan dikaji dalam tradisi penelitian ini adalah:

1. Bagaimana interaksi sosial yang dilakukan Islam dan Kristen suku Jawa di Desa Bukitsari Kecamatan Jujuhan Ilir Kabupaten Bungo?
2. Bagaimana tradisi tahlilan yang dilakukan Islam dan Kristen suku Jawa di Desa Bukitsari Kecamatan Jujuhan Ilir Kabupaten Bungo?
3. Bagaimana interaksi sosial dalam tradisi tahlilan pada Islam dan Kristen suku Jawa di Desa Bukitsari Kecamatan Jujuhan Ilir Kabupaten Bungo?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang rumusan serta batasan masalah yang telah dijelaskan sebelumnya, maka dapat diketahui tujuan penelitian sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan dan menjelaskan tentang interaksi sosial yang dilakukan Islam dan Kristen suku Jawa di Desa Bukitsari Kecamatan Jujuhan Ilir Kabupaten Bungo.
2. Mendeskripsikan dan menjelaskan tentang tradisi tahlilan yang dilakukan Islam dan Kristen suku Jawa di Desa Bukitsari Kecamatan Jujuhan Ilir Kabupaten Bungo.
3. Mendeskripsikan dan menjelaskan tentang interaksi sosial dalam tradisi tahlilan pada Islam dan Kristen suku Jawa di Desa Bukitsari Kecamatan Jujuhan Ilir Kabupaten Bungo.

E. Manfaat Penelitian

1. Secara teoritis

   Diharapkan penelitian ini dapat menjadi bahan pengetahuan tambahan pembaca. Serta hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai referensi bagi penelitian lain. dan juga diharapkan dapat menambahkan wawasan pengetahuan kajian sosiologi terutama yang berkosentrasi dalam kajian tradisi yang ada dalam masyarakat.

2. Secara praktis

   1. Bagi peneliti, penelitian ini berguna untuk mendapatkan gelar sarjana (S1) pada jurusan Sosiologi Agama di UIN Sjech M. Djamil Djambek Bukittinggi.

2. Bermanfaat bagi masyarakat umum, penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi mengenai interaksi sosial dalam tradisi tahlilan antara masyarakat Islam dan Kristen suku Jawa.
3. Bagi pemerintah, hasil penelitian ini diharapkan dapat berguna untuk melestarikan kebudayaan yang ada di Indonesia.
4. Bagi akademik, penelitian ini berguna untuk menambahkan kepustakaan dan sebagai referensi bagi mahasiswa dan menjadi bahan perbandingan untuk penelitian yang sama.

F. Penjelasan Judul

Interaksi sosial : merupakan suatu hubungan antar individu atau lebih, dimana perbuatan individu yang satu mempengaruhi, merubah, atau memperbaiki perbuatan individu yang lain atau sebaliknya.[15]

Tradisi Tahlilan : adalah bersama-sama mengucapkan kalimat thayyibah dan berdoa untuk orang yang sudah meninggal dunia.[16]

Masyarakat : merupakan manusia yang senantiasa berhubungan (berinteraksi) dengan manusia lain dalam suatu kelompok.[17]

---

[15] Abu Ahmadi, *Psikologi Sosial*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2002), hlm. 54.

[16] Andi Warisno, "Tradisi Tahlilan Upaya Menyambung Silaturahmi", Jurnal *Ri'ayah*, Vol. 2, No. 2 Juli- Desember, 2017, hlm. 71.

[17] Bambang Tejokusumo, "Dinamika Masyarakat Sebagai Sumber Belajar Ilmu Pengetahuan Sosial", *Geoeduka*si, Vol. 3, No. 1, Maret 2014, hlm. 38.

Masyarakat Islam : merupakan masyarakat yang meyakini kepercayaan agama Islam.[18]

Masyarakat kristen : merupakan masyarakat yang meyakini kepercayaan agama Kristen.[19]

Suku Jawa :orang-orang yang dalam kesehariannya menggunakan bahasa Jawa dan kehidupan suku Jawa yang tidak luput dari kehidupan sosial dan budaya yang beragam.[20]

Bukitsari : merupakan suatu Desa yang terletak di Kecamatan Jujuhan Ilir Kabupaten Bungo. Desa Bukitsari ditempati oleh dua agama yang berbeda yaitu agama Islam dan agama Kristen.

Jadi, kesimpulan dari judul secara keseluruhan yaitu interaksi sosial dalam tradisi tahlilan pada masyarakat Islam dan Kristen suku Jawa di Desa Bukitsari Kecamatan Jujuhan Ilir Kabupaten Bungo.

G. Sistematika Penulisan

Penulisan ini tersusun secara sistematis dan terarah dari pokok permasalahan yang telah dirumuskan, maka penulis menyusunya dalam sistematika sebagai berikut:

---

[18] Mohammad Dzulkifli, "Konsistensi Tradisi Tahlilan dan Kenduri di Kampung Sapen Prespektif Fenomenologi Agama", *Empirisma: Jurnal Pemikiran dan Kebudayaan Islam*, Vol. 30, No. 1 Januari 2021, hlm. 35.

[19] *Ibid*, hlm. 35

[20] M. Darori, Amin, *Islam dan Kebudayaan Jawa*, (Yogyakarta: Gana media, 2000).

Bab I, merupakan bab pendahuluan. Bab ini berfungsi sebagai gambaran umum untuk memberikan pola penilaian bagi keseluruhan proposal yang meliputi: latar belakang, rumusan masalah, batasan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, penjelasan judul, sistematika penulisan.

Bab II, merupakan tinjauan pustaka berisi tentang tradisi tahlilan, interaksi sosial, masyarakat jawa, dan penelitian relevan.

Bab III, merupakan metode penelitian berisi tentang jenis penelitian, lokasi penelitian, informan penelitian, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, dan teknik keabsahan data.

Bab IV, merupakan pembahasan berisikan tentang temuan umum, temuan khusus, dan pembahasan.

Bab V, merupakan penutup berisikan kesimpulan dan saran.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Interaksi Sosial

1. Pengertian Interaksi Sosial

Interaksi sosial merupakan suatu hubungan antara dua individu atau lebih, dimana perbuatan individu yang satu mempengaruhi, merubah, atau memperbaiki perbuatan individu yang lain atau sebaliknya.[1] Apabila seseorang berinteraksi dengan orang lain maka akan mempengaruhi pola pikir serta tingkah laku individu tersebut, sehingga dapat membuat seseorang berkelakuan menjadi baik ataupun menjadikan seseorang bertindak sesuai dengan aturan yang ada dalam suatu masyarakat. Interaksi sosial merupakan hubungan timbal balik antara individu dengan individu, individu dengan kelompok serta kelompok dengan kelompok, yang dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu:

a. Faktor imitasi

Imitasi merupakan suatu kegiatan meniru, tingkah laku seseorang atau kelompok, misalnya dalam kehidupan masyarakat seperti adanya suatu tradisi gotong royong dalam hal membuat rumah, karena hal itu seseorang akan meniru kegiatan serta aturan yang ada dalam suatu masyarakat tersebut. Dengan adanya faktor imitasi akan menjadikan suatu proses interaksi sosial dimana seseorang akan bertingkah laku dengan orang lain.

[1] Abu Ahmadi, *Psikologi Sosial*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2002), hlm. 54.

b. Faktor sugesti

Sugesti merupakan suatu proses seorang individu menerima suatu cara penglihatan dan tingkah laku dari orang lain tanpa adanya kritik terlebih dahulu.[2] Seseorang akan tersugesti tanpa kritik dari orang lain bahwa apa yang akan seseorang lakukan itu benar atau salah menurut orang lain yakni apabila seseorang tersebut merasa akan mendapat keuntungan yang besar atau orang yang memberikan sugesti memiliki wibawa dalam masyarakat.

Dengan berinteraksi dalam masyarakat dapat melihat tingkah laku dan pedoman yang dilakukan oleh masyarakat. Dalam berinteraksi seseorang akan tersugesti karena pedoman atau wibawa tokoh masyarakat.

c. Faktor identifikasi

Identifikasi adalah kecenderungan atau dorongan untuk menjadi sama dengan orang lain. Identifikasi yang dilakukan seseorang kepada orang lain untuk memperoleh sistem norma, sikap, dan nilai yang dianggapnya masih kurang dalam dirinya.[3] Individu dalam masyarakat mengidentifikasi tokoh-tokoh dalam masyarakat untuk dijadikan panutan atau pedoman dalam masyarakat.

Peran identifikasi dalam masyarakat menjadi penting karena masyarakat akan menganggap hal tersebut sebagai sesuatu yang dianggap baik dan digunakan sebagai pedoman dalam kehidupan bermasyarakat

[2] Gerungan, *Psikologi Sosial*, (Bandung:PT. Eresco, 1996), hlm. 21.
[3] *Ibid*, hlm. 68.

sehingga akan menciptakan interaksi yang baik dalam kehidupan sehari-hari.

d. Faktor simpati

Simpati merupakan perasaan tertarik terhadap orang lain, simpati tidak timbul atas dasar logis rasional tetapi atas dasar penilaian perasaan.[4] Hal tersebut dikarenakan cara orang tersebut bertingkah laku sehingga menimbulkan keinginan yang kuat untuk menjalin relasi dengan orang lain.

2. Syarat-Syarat Interaksi Sosial

Suatu interaksi sosial tidak akan mungkin terjadi apabila tidak memenuhi dua syarat yakni sebagai berikut:[5]

a. Adanya kontak sosial

Kontak sosial adalah hubungan antar individu dengan individu, individu dengan kelompok, dan kelompok dengan kelompok yang terjalin secara langsung atau bertatap muka dan saling bertukar informasi ataupun sekedar bercerita. Kontak sosial dapat bersifat primer dan sekunder. Primer yakni seseorang melakukan kontak langsung dengan orang lain yaitu dengan berbicara secara langsung dan bertatap muka tanpa suatu perantara dan kontak sekunder yaitu seseorang melakukan kontak sosial dengan orang lain melalui perantara media, berupa kontak fisik, misalnya dua orang bersenggolan atau bersentuhan.

---

[4] *Ibid*, hlm. 69

[5] Soerjono Soerkanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2006), hlm. 64.

b. Adanya komunikasi

Komunikasi merupakan suatu makna yang diberikan kepada perilaku.[6] Bila seseorang memperhatikan perilaku kita dan memberinya makna, maka komunikasi telah terjadi karena hal menyadari perilaku kita atau sebaliknya. Misalnya saja seorang lelaki merokok di sebuah halte dan seseorang nenek tua memperhatikan lelaki perokok tersebut sambil terbatuk-batuk karena asap rokok. Hal tersebut membuat nenek meninggalkan halte karena tidak terbiasa dengan asap rokok tersebut. Maka dengan hal tersebut komunikasi terjadi karena seorang nenek tersebut telah memberikan suatu makna dengan memperhatikan lelaki perokok tersebut.

Komunikasi memiliki 2 karakter yakni komunikasi dinamik dan interaktif.[7] Komunikasi dinamik merupakan suatu aktivitas yang selalu berlangsung dan berubah. Sedangkan komunikasi interaktif yaitu komunikasi yang terjadi antara sumber dan penerimaan, hal ini menandakan dua orang atau lebih yang membawa latar belakang dan pengalaman unik. Kontak dan komunikasi sebagai syarat utama terjadinya interaksi sosial dapat berlangsung secara primer dan sekunder. Komunikasi primer merupakan komunikasi yang berlangsung secara tatap muka (*face to face*), sedangkan komunikasi sekunder dibedakan menjadi dua macam, yaitu langsung dan tidak langsung. Komuniksi sekunder secara langsung terjadi

[6] Dedi Mulyana, *Komunikasi Antar Budaya "Panduan Berkomunikasi Dengan Orang-Orang Berbeda Budaya"*, (Bandung: PT. Rosdakarya, 2003), hlm. 13.
[7] *Ibid*, hlm. 16.

melalui media, komuniksi, seperti surat, e-mail, telepon, video call, chatting, dan semacamnya, sedangkan komunikasi sekunder tidak langsung terjadi yakni melalui pihak ketiga.

3. Bentuk-Bentuk Interaksi Sosial

Bentuk dan pola proses interaksi sosial dapat dibedakan sesuai dengan kepentingan, tujuan atau maksud tertentu. Yang dimaksud dengan pola-pola dari suatu interaksi dapat terjadi karena suatu kepentingan-kepentingan yang ingin dicapai dari suatu pola atau bentuk dari interaksi itu sendiri, jadi seseorang atau kelompok melakukan pola hubungan dikarenakan adanya suatu tujuan yang ingin dicapai maka dari itu terjadi suatu hubungan yang saling mempengaruhi, mengubah, dan memperbaiki kelakuan individu yang lain atau sebaliknya.

Bentuk-bentuk interaksi sosial adalah suatu proses sosial yang berlangsung dalam jangka waktu sehingga dapat menunjukkan pola-pola hubungan perilaku dalam kehidupan masyarakat. dimana prosesnya:

a. Proses sosial asosiatif

1. Kooperasi

Kooperasi yaitu kerjasama, kooperasi merupakan perwujudan minat dan perhatian seseorang untuk berkerja sama dalam suatu kesepahaman, sekalipun untuk tujuan kepentingan diri sendiri. Bentuk-bentuk kerjasama dapat dilihat dalam kehidupan sehari-hari yakni di lingkup keluarga, lingkup pekerjaan, lingkup sekolah serta

dalam kehidupan bermasyarakat, karena dalam suatu kehidupan masyarakat tidak mungkin akan tercipta kerukunan serta ketentraman dalam tanpa adanya kerjasama dan saling tolong menolong.

2. Akomodasi

Akomodasi merupakan suatu proses untuk mencapai kesepakatan sementara yang dapat diterima kedua belah pihak yang sedang bersangketa.[8] Akomodasi terjadi kepada kelompok yang tidak mau bekerja sama karena mereka mempunyai pemahaman yang berbeda dan saling bertentangan satu sama lain. Dalam akomodasi ini kedua belah pihak tetap memegang teguh pendirian yang mereka yakini, namun dalam akomodasi suatu interaksi antar kedua belah pihak masih tetap berlangsung didalamnya. Akomodasi dapat meredakan konflik dan pertentangan yang terjadi pada kedua belah pihak.

3. Asimilasi

Asimilasi adalah proses yang lebih berlanjut dibandingkan dengan proses akomodasi. Pada proses asimilasi terjadi proses peleburan kebudayaan, sehingga pihak-pihak dari dua sampai tiga kelompok yang tengah berasimilasi akan merasakan adanya kebudayaan tunggal yang dirasakan sebagai milik bersama.[9]

Asimilasi dapat menggantikan perbedaan yang terjadi serta akan digantikan oleh kesatuan pikiran, perilaku, dan juga tindakan. Sehingga

[8] *Ibid*, hlm. 39.
[9] *Ibid*, hlm. 42.

asimilasi dapat menyebabkan perubahan-perubahan yang penting dalam masyarakat, maka proses asimilasi akan timbul apabila:

a. Adanya perbedaan kebudayaan diantara kelompok manusia yang hidup pada tempat yang sama.
b. Masyarakat dari masing-masing kelompok yang beda kenyataannya selalu bergaul secara intensif dalam jangka waktu yang cukup lama.
c. Dengan pergaulan secara intensif masyarakat menyesuaikan kebudayaan mereka masing-masing, sehingga terjadilah proses saling penyesuaian kebudayaan diantara kelompok-kelompok.

Proses asimilasi akan terjadi apabila terdapat sikap saling menghormati atau bertoleransi dan saling berempati. Dengan sikap saling menghormati maka antara kedua belah pihak akan menemukan keselarasan yang akan membawa pada satu sikap yang sama.

4. Amalgamasi

Amalgamasi adalah suatu proses sosial yang terbagi menjadi dua kelompok budaya yang menjadi satu, yang akan melahirkan sesuatu hal yang baru. Amalgasi dapat menghilangkan pertentangan yang ada di dalam suatu kelompok.[10] Pertentangan kebudayaan yang terjadi antara kedua belah pihak yang memiliki kebudayaan berbeda-beda, sehingga dapat menemukan titik temu akan pertentangan sebuah budaya dan pada kedua kebudayaan menjadi satu.

[10] *Ibid*, hlm. 44.

b. Proses sosial disosiatif

1. Kompetisi

Kompetisi merupakan bentuk interaksi sosial disosiatif yang sederhana. Proses ini adalah proses sosial yang mengandung perjuangan untuk memperebutkan tujuan-tujuan tertentu yang sifatnya terbatas, yang semata-mata untuk mempertahankan suatu kelestarian hidup.[11] Kompetisi dapat dibedakan menjadi dua yakni kompetisi personal yang merupakan kompetisi yang bersifat pribadi antara dua orang, serta yang kedua yakni kompetisi impersonal yakni kompetisi antara dua orang kelompok.

2. Konflik

Konflik merupakan proses sosial yang berlangsung dengan melibatkan suatu kelompok-kelompok yang saling menentang dengan ancaman kekerasan, konflik terjadi karena adanya perbedaan pendapat dan keyakinan. Konflik tidak hanya berakibat negatif saja tetapi konflik juga ada yang berakibat positif, salah satu akibat positif yakni bertambahnya solidaritas intern dalam suatu kelompok, apabila terjadi pertentangan antar kelompok maka solidaritas antar anggota akan meningkat.

[11] *Ibid*, hlm. 45.

3. Kontravensi

Kontravensi merupakan sebuah upaya dalam menghalangi atau menentang pihak lain untuk mencapai tujuan, karena adanya rasa tidak senang terhadap keberhasilan pihak lain.[12]

B. Tradisi Tahlilan

1. Pengertian Tradisi Tahlilan

Tradisi adalah suatu adat kebiasaan turun temurun dari nenek moyang yang masih di jalankan di masyarakat.[13] Tradisi merupakan keseluruhan benda material dan gagasan yang berasal dari masa lalu namun benar-benar masih ada hingga kini, belum dihancurkan, dirusak, dibuang, atau dilupakan. Disini tradisi hanya berarti warisan, apa yang benar-benar tersisa dari masa lalu. Hal ini senada dengan apa yang dikatakan *Shils* dalam *Piotr Sztompka*, "Tradisi berarti segala sesuatu yang disalurkan atau diwariskan dari masa lalu ke masa kini".[14]

Tradisi merupakan pewarisan norma-norma, kaidah-kaidah, dan kebiasaan-kebiasaan. Tradisi tersebut bukanlah suatu yang tidak dapat dirubah, tradisi justru dipadukan dengan aneka ragam perbuatan manusia dan diangkat dalam keseluruhannya. Karena manusia yang membuat tradisi maka manusia juga yang dapat menerimanya, menolaknya, dan

---

[12] *Ibid*, hlm. 48.

[13] Dapertemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2008), hlm. 1. 483.

[14] Piotr Sztompka, *Sosiologi Perubahan Sosial*, (Jakarta: Prenada Media Group, 2007), hlm. 69-70.

mengubahnya.[15] Tradisi dipahami sebagai suatu kebiasaan masyarakat yang memiliki pijakan sejarah masa lampu dalam bidang adat, bahasa, tata kemasyarakatan keyakinan dan sebagainya, maupun proses penyerahan atau penerusannya pada genarasi berikutnya. Tahlil secara bahasa berasal dari sighat mashdar dari kata "*hallala*", yang bisa berarti membaca kalimat *la illa ha illallah*. Tahlilan (istilah Islam-Jawa, yang dalam bahasa Indonesia yang benar adalah "bertahlil" adalah menggunakan atau memakai bacaan tahlil tersebut untuk maksud tertentu. Tahlilan digunakan sebagai istilah bagi perkumpulan orang untuk melakukan doa bersama untuk orang yang sudah meninggal, dimana bacaan tahlil menjadi inti dan puncak bacaan, berdasarkan keyakinan bahwa" kunci pembuka gerbang surga adalah ucapan tahlil". Dengan adanya orang berkumpul untuk berdoa, bagi orang yang menghendaki serta mereka yang bergabung memiliki harapan agar orang yang sudah meninggal amalnya diterima oleh Allah SWT dan mendapatkan ampunan atas dosanya.

Tahlilan secara terminologis yaitu upacara yang dilakukan dengan membaca tahlil, yakni kalimat "*La ilaaha illallah*". Tahlilan biasanya dilakukan oleh sebagian umat Islam setelah seseorang meninggal dunia. Tahlilan ini biasanya ditutup dengan doa untuk keselamatan orang yang telah meninggal dan keteguhan hati bagi keluarga yang ditinggalkan. Tahlil, artinya pengucapan kalimat laa illaha illallah. Tahlilan artinya

[15] Van Peursen, *Strategi Kebudayaan*, (Jakarta: Kanisus, 1976), hlm. 11.

bersama-sama melakukan doa untuk orang yang sudah meninggal dunia, semoga diterima amalnya dan diampuni dosanya oleh Allah SWT.[16]

Durkheim dalam karya monumentalnya *the elementary forms* menyebutkan bahwa ide utama dari agama adalah masyarakat. dalam hal ini, msyarakatlah yang mengendalikan setiap praktik sosial dan kebudayaan. Bahwasannya praktek keagamaan memainkan peranan penting dalam mengikat solidaritas dan kesetiakawanan sosial. Seperti tradisi tahlilan yang dilakukan guna mendoakan orang yang meninggal. Hal ini selaras dengan teori Durkheim, bahwa ritual-ritual atau perbuatan keagamaan memiliki fungsi sosial sehingga keberadaannya tetap dipertahankan.[17]

2. Pelaksanaan Tahlilan

Tahlilan merupakan serangkain kegiatan yang bertujuan untuk pengiriman doa terhadap orang yang sudah meninggal. Dalam acara tahlilan yang diikuti oleh keluarga, saudara, dan tetangga terdekat. Pengiriman doa dengan serangkaian bacaan tahlil merupakan sebuah kelengkapan acara. Sampai selesainya acara tahlilan terdapat acara makan bersama. Pelaksanaan acara tahlilan terjadi pada hari-hari tertentu setelah orang meninggal, dengan tujuan untuk pengiriman doa.

---

[16] *Ensiklopedia Nasional Indonesia*, jilid 16, (Jakarta: PT. Cipta Adi Pustaka, 1991), hlm. 17.

[17] Khaerul Umam, "Mereda Konflik: Menghargai Identitas (studi Kasus Pada Aliran-Aliran Kepercayaan Yang Ada di Indramayu", Kediri: LP2M IAIN Kediri, 2018), vol. 2, No. 2, Desember 2018.

Hal ini dilihat dalam rangkaian pelaksanaan acara tahlilan, sebelum membaca tahlil yang harus dilakukan yaitu dengan membacaberbagai ayat Al-Qur'an dan berbagai kalimat thayyibah (seperti hamdallah, takbir, shalawat, tasbih, dan sejenisnya) dalam hal untuk mendekatakan diri kepada Allah SWT.[18] Sebelum masuk pada inti acara, yaitu tahlil, biasanya diantarkan kalimat-kalimat untuk mendekatkan diri kepada Allah. Lalu, bacaan Al-Qur'an sebagai pengantarnya. Pada umumnya bacaan Al-Qur'an yang ditemui adalah bacaan surat yasin. Setelah acara tahlilan selesai, pada umumnya tuan rumah menghidangkan makanan dan minuman. Hidangan dan pemberian ini dimaksud sebagai shadaqah, yang pahalanya dihadiahkan kepada orang yang sudah meninggal, dan sebagai bentuk ungkapan rasa cinta dan kasih sayang serta silaturahmi rohani.[19]

3. Keutamaan-Keutamaan Tahlilan

Tahlil merupakan tradisi sebagian penduduk Indonesia khususnya dikalangan masyarakat Jawa, yang sampai saat ini masih sangat melekat untuk dilestarikan. Tahlil yang berisi dzikir-dzikir dan menganggungkan nama Allah SWT memiliki beberapa keutamaan baik secara agama maupun sosial. keutamaan-keutamaan tersebut diantaranya:

---

[18] Dinar Risprabowo, "Fakta Sosial Pada Tradisi Tahlilan Dalam Masyarakat Islam Jawa Di Kelurahan Gedong Kecamatan Pasar Rebo Kota Jakarta Timur", S1 Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, UnIversitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, 2016, hlm. 37.

[19] *Ibid*, hlm. 38.

1. Agama

Keutamaan yang utama mengenai agama, yang berhubungan dengan masalah pahala yang akan diberikan kepada Allah SWT yang akan bisa diketahui seseorang apabila ia telah meninggal dunia kelak, apabila sudah dialam kubur nantinya. Keutamaan tahlil dalam lingkup agama yaitu:

a. Meningkatkan kualitas keimanan dan ketaqwaan

Tanda seseorang memiliki iman dan ketaqwaan ialah seseorang yang mampu setiap saat mengingat Allah SWT, yang selalu berdzikir kepadanya, baik dalam keadaan sempit maupun lapang, kaya maupun miskin, bahagia maupun sedih, sehat maupun sakit. Ketika selalu menjalankan apa yang menjadi perintah dalam Islam serta menjauhi apa yang dilarang dalam Islam.

Jadi, salah satu bentuk dzikir ialah diwujudkan dalam bentuk kegiatan tahlil, maka dari itu seseorang sering mengadakan tradisi tahlil, karena barang siapa yang senantiasa berdzikir maka akan mendapatkan ketenangan jiwa.

b. Mendapat pahala yang besar

Dalam kegiatan tahlil tentu membaca kalimat *la illa haillallah* serta tasbih, tahmid, shalawat, dan istigfar, semua itu akan mendapatkan rahmat serta pahala yang besar dari Allah SWT. Tentu orang-orang

yang senantiasa mengadakan serta melaksanakan kegiatan tradisi tahlilan maka kelak akan mendapat pahala yang cukup besar.

c. Mendapat pengampunan besar

Walaupun seseorang dosanya sebesar langit dan bumi maka Allah SWT akan mengampuninya karena ia senantiasa mendekatkan diri kepada Allah SWT salah satunya dengan melalui kegiatan tradisi tahlil, yang senantiasa selalu meningat Allah SWT.

d. Mendapatkan kebahagiaan dunia dan akhirat

Terkait dengan hal ini maka tradisi tahlilan merupakan cara untuk selalu mengingat Allah SWT. Oleh sebab itu, maka seseorang akan senantiasa mendapatkan kebahagiaan dunia serta akhirat kelak. Dan sebaliknya ketika seseorang berpaling dari Allah SWT maka akan mendapatkan keburukan.

2. Sosial

a. Mempererat *ukhuwah islamiyah*

Bahwasannya tradisi tahlilan merupakan salah satu alternatif untuk menjalin *ukhuwah islamiyah*, karena didalam perkumpulan tahlil pasti terjadi perkumpulan dari berbagai anggota masyarakat. Dengan itu akan menciptakan hubungan yang harmonis, sejahtera, diantara individu dengan yang lainnya. Didalam *ukhuwah islamiyah* terjadi

hubungan tolong menolong dalam hal kebaikan, toleransi, simpati, empati, dan lain sebagainya.[20]

C. Masyarakat Jawa

1. Pengertian Masyarakat Jawa

Masyarakat Jawa atau wong Jowo (orang Jawa) yaitu masyarakat atau orang-orang yang mengidentifikasikan diri mereka sebagai orang-orang yang menjunjung tinggi sifat-sifat leluhur dan kebudayaan (termasuk berbagai macam seni, sastra, dan kepercayaan) yang dimiliki dan dijunjung tinggi oleh masyarakat Jawa.[21] Orang jawa inilah yang dengan segala interaksinya, dengan segala adat-istiadatnya, dengan sistem moralnya dan dengan segala aspek budayanya akan membentuk "masyarakat Jawa". Yang dimaksud dengan masyarakat Jawa adalah:

a. Orang yang berbahasa Jawa, yang masih berakar di dalam kebudayaan dan cara berfikir sebagaimana terdapat di daerah pedalaman Jawa.
b. Sekaligus tidak secara eksplisit berusaha untuk hidup di atas dasar agama Islam.[22]

Masyarakat Jawa yang hidup dalam daerah kebudayaan Jawa meliputi seluruh bagian Tengah dan Timur dari pulau Jawa. Bahasa yang

---

[20] Fitri Susanti, "Kegiatan Rutinan Yasinan dan Tahlilan Untuk Meningkatkan Interaksi Sosial Masyarakat (Studi Kasus di Desa Gupolo, Babadan, Ponorgo)", S1 Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Institut Agama Islam Negeri Ponorogo, 2020, hlm. 17-19.

[21] Soetriso, *Kapita Selekta Ekonomi Indonesia* (Yogyakarta: Andi Offset, 1992), hlm. 31.

[22] Dwi Siswanto, "Pengaruh Pandangan Hidup Masyarakat Jawa Terhadap Model Kepemimpinan", *Jurnal Filsafat*, Vol. 20, No. 3 Desember 2010, hlm. 201.

dipergunakan adalah bahasa Jawa dengan dialek masing-masing daerah yang berbeda.

2. Pandangan Hidup Masyarakat Jawa

Masyarakat Jawa tentu juga memiliki pandangan hidup yang merupakan landasan bagi berlakunya sistem kehidupan di Jawa. Keberadaan pandangan hidup masyarakat Jawa itu tidak bertentangan dengan Pancasila sebagai pandangan hidup masyarakat bangsa Indonesia, karena Pancasila digali dari adat-istiadat, agama, dan kepercayaan serta kebudayaan tiap-tiap daerah di Indonesia.

Pandangan hidup masyarakat Jawa (orang Jawa) diungkapkan sebagaimana yang tercermin dalam praktek dan keyakinan agama, yaitu "Javanisme". Javanisme adalah pandangan hidup orang jawa dan juga agamanya, yang menekankan ketentraman batin, keselarasan dan keseimbangan, sikap *nerimo* terhadap segala peristiwa yang terjadi. Pandangan hidup masyarakat jawa mengajarkan agar masyarakat Jawa menempatkan adanya hubungan yang selaras antara individu dengan Tuhannya. Adanya keselarasan tersebut masyarakat Jawa diharapkan dapat menjalankan hidupnya dengan benar. Agar perwujudan keselarasan dapat terjamin maka masing-masing individu harus menerapkan kaidah-kaidah moral yang menekankan pada sikap "*nerimo (nerima), sabar, andap asor (rendah hati)*". Hal itulah yang mengatur dorongan-dorongan dan emosi-emosi pribadi, sedangkan yang berhubungan untuk mengatur

keselarsan kehidupan dalam masyarakat di dunia sudah dipetakan dan tertulis dalam bermacam-macam peraturan, seperti: kaidah-kaidah etika Jawa (tatakrama) yang mengatur kelakuan antar manusia, kaidah-kaidah adat yang mengatur keselarasan dalam masyarakat, peraturan peribadatan yang mengatur hubungan formal dengan Tuhan.[23]

Masyarakat Jawa masih berlaku suatu kebiasaan-kebiasaaan sebagai berikut:

a. Mengadakan perhitungan hari magis (petungan dalam bahasa Jawa) dengan mencari keterangan-keterangan dari primbon-primbon apa yang harus ditinggalkan/dipantang, agar rencana-rencana dan kegiatan mereka bertepatan dengan saat dan keadaan yang baik.
b. Melakukan laku: bersemedi dan bertapa, agar apa yang diharapkan dapat terkabul.
c. Mengadakan upacara-upacara persembahan tertentu, maksudnya untuk meminta keselamatan dan dijauhkan dari malapetaka.

Akan tetapi kebiasaan-kebiasaan tersebut seiring dengan dinamika perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi hanya masih berlaku pada sebagaian kecil masyarakat Jawa.[24]

3. Makna Agama dan Budaya Bagi Masyarakat Jawa

Masyarakat Jawa sebagaian besar telah memiliki suatu agama secara formal, namun dalam kehidupannya masih nampak adanya suatu sistem

[23] *Ibid*, hlm. 207-208.
[24] *Ibid*, hlm. 209-210.

kepercayaan yang masih kuat dalam kehidupan religinya, seperti kepercayaan terhadap adanya dewa, makhlus halus, atau leluhur. Sebagian besar masyarakat Jawa ini menganut agama Islam. Diantara mereka masih banyak yang mewarisi agama nenek moyangnya, yakni beragama Hindu, Budha, Nasrani, Kristen, dan Khatolik.[25]

Pandangan hidup masyarakat Jawa memang berakar jauh dari masa lalu. Masyarakat Jawa sudah mengenal Tuhan sebelum datangnya agama-agama yang berkembang sekarang ini. semua agama dan kepercayaan yang datang diterima dengan baik oleh masyarakat Jawa. Mereka tidak terbiasa mempertentangkan agama dan keyakinan. Mereka menganggap bahwa semua agama itu baik dengan ungkapan mereka: "sedoyo agomo niku sae (semua agama itu baik)".[26]

Tradisi dan budaya dikatakan sebagai sarana pengikat orang Jawa yang memiliki status sosial yang berbeda dengan begitu juga memiliki agama dan keyakinan yang berbeda. Kebersamaan diantara mereka tampak ketika pada momen-momen tertentu mereka mengadakan upacara-upacara (perayaan) baik yang bersifat ritual maupun seremonial yang bernuasa keagamaan. Tradisi dan budaya jawa sangat terkait dengan ajaran-ajaran Islam, terutama dalam bidang aqidah dan syariah. Sebab tradisi dan budaya Jawa menyangkut masalah keyakinan, seperti keyakinan akan adanya

[25] Marzuki, Tradisi dan Budaya Masyarakat Jawa Dalam Prespektif Islam, S1 Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 1990, hlm. 3.
[26] *Ibid*, hlm. 5.

sesuatu yang dianggap ghaib dan memiliki kekuatan seperti Tuhan, dan juga menyangkut masalah perilaku ritual, seperti melakukan sesajian.[27]

D. Penelitian Relevan

Dalam penelitian ini, judul yang diangkat yaitu Tradisi Tahlilan Dalam Interaksi Sosial Jawa Islam dengan Jawa Kristen di Desa Bukitsari Kecamatan Jujuhan Ilir Kabupaten Bungo. Dari hasil pengamatan yang penulis amati terhadap penelitian relevan dengan judul penelitian yang dilakukan oleh seorang peneliti terdahulu, yaitu penelitian yang dilakukan oleh:

Pertama, penelitian yang dilakukan oleh Fitri Susanti dalam skripsinya yang berjudul, "Kegiatan Rutinan Yasinan dan Tahlilan Untuk Meningkatkan Interaksi Sosial Masyarakat (Studi Di Desa Gupolo, Babadan, Ponorogo)".[28] Hasil penelitian ini menemukan terciptanya suatu interaksi sosial masyarakat yang semakin erat dan baik dengan adanya suatu acara yasinan dan tahlilan. Selain terciptanya interaksi sosial yang baik acara tersebut juga dapat menciptakan hubungan persaudaraan yang baik antar sesama.

Persamaan dari penelitian ini adalah membahas tentang tradisi tahlilan untuk meningkatkan interaksi sosial masyarakat. Perbedaan penelitian ini terletak pada lokasi penelitian, dimana penelitian ini terletak di desa

---

[27] *Ibid*, hlm. 8-10.

[28] Fitri Susanti, "Kegiatan Rutinan Yasinan dan Tahlilan Untuk Meningkatkan Interaksi Sosial Masyarakat (Studi Di Desa Gupolo, Babadan, Ponorogo", S1 Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Ponorogo, 2020.

Bukitsari, kec. Jujuhan Ilir, Kab. Bungo, sedangkan penelitian terdahulu di lakukan di desa Gupolo, Babadan, Ponorgo. Perbedaan lainnya yaitu penelitian ini tidak melibatkan agama non-muslim dalam melaksanakan acara yasinan dan tahlilan, tetapi hanya melibatkan antara sesama agama.

Kedua, penelitian yang dilakukan oleh Apip Rahman Hakim dalam skripsinya yang berjudul, "Persepsi Masyarakat Terhadap Tradisi Tahlilan: Studi Terhadap Masyarakat Kampung Arab Al-Munawar 13 Ulu Palembang".[29] Hasil penelitian ini menemukan adanya persepsi masyarakat tentang suatu tradisi tahlilan yaitu suatu tradisi yang bertujuan untuk mengirimkan doa kepada orang yang sudah meninggal, dan menjadi media dakwah karena melalui perkumpulan yang biasanya di isi dengan ceramah seputar agama tentang kematian, kemudian bisa meningkatkan ketaqwaan kita kepada Allah SWT dan berdampak positif bagi lingkungan sosial untuk dijadikan saling berinteraksi sosial dan saling bersilaturahmi antar masyarakat.

Persamaan dari penelitian ini adalah masyarakat melihat bahwa dengan adanya suatu tradisi tahlilan, masyarakat dapat meningkatkan interaksi sosial antara mereka dan saling bersilaturahmi satu sama lain. Perbedaan penelitian ini terletak pada lokasi penelitian, dimana penelitian ini terletak di desa Bukitsari, kec. Jujuhan Ilir, Kab. Bungo, sedangkan penelitian

[29] Apip Rahman Hakim, "Persepsi Masyarakat Kampung Arab Al-Munawar 13 Ulu Palembang", S1 Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang, 2019.

terdahulu di lakukan di Desa Arab Al-Munawar 13 Ulu Palembang. Perbedaan lainnya yaitu penelitian ini hanya membahas tentang persepsi masyarakat terhadap tradisi tahlilan, dan tradisi tahlilan ini hanya dilakukan oleh masyarakat yang menganut agama Islam saja.

Ketiga, penelitian yang dilakukan Mohammad Dzulkifli dalam jurnalnya yang berjudul "Konsistensi Tradisi Tahlilan Dan Kenduri Di Kampung Sapen Prespektif Fenomena Agama".[30] Hasil penelitian ini menemukan adanya suatu konsistensi masyarakat dalam tradisi tahlilan dan kenduri yaitu tentang pengaruh yang datang dengan latar belakang budaya Nahdhiyyin yang masih sangat kuat, masyarakat yang masih menjunjung tinggi tradisi para warisan leluhur, dan adanya solidaritas warga sapen.

Persamaan dari penelitian ini adalah masyarakat masih menjunjung tinggi suatu tradisi dari para leluhur/nenek moyang, dan dalam interaksi sosial masyarakat bisa menciptakan solidaritas yang baik. Perbedaan penelitian ini terletak pada lokasi penelitian, dimana penelitian ini terletak di desa Bukitsari, kec. Jujuhan Ilir, Kab. Bungo, sedangkan penelitian terdahulu di lakukan di Kampung Sapen. Perbedaan lainnya yaitu penelitian ini hanya dilakukan oleh penganut agama Islam, tidak melibatkan agama Non-Muslim dalam acara tradisi tahlilan tersebut.

[30] Mohammad Dzulkifli, "Konsistensi Tradisi Tahlilan dan Kenduri di Kampung Sapen Prespektif Fenomena Agama", *Empirisma: Jurnal Pemikiran dan Kebudayaan Islam*, Vol. 30, No. 1 Januari 2021.

Keempat, penelitian yang dilakukan oleh Dinar Risprabowo dalam skripsinya yang berjudul "Fakta Sosial Pada Tradisi Tahlilan Dalam Masyarakat Islam Jawa Di Kelurahan Gedong Kecamatan Pasar Rebo Kota Jakarta Timur".[31] Hasil penelitian ini menemukan bahwa realitas sosial pada tradisi tahlilan timbul pemahaman masyarakat yang terbentuk dari sosialisasi. Pemahaman ini menjadi keteraturan dilingkungan sosial sebagai kenyataan dalam masyarakat. fakta sosial (anggapan) dalam tradisi tahlilan mengarahkan individu untuk melakukan tindakan yang didasari rasa takut akan konsekuensinya.

Persamaan dalam penelitian ini adalah adanya inreaksi sosial antar masyarakat sehingga mencipatakan suatu solidarits sosial. perbedaan penelitian ini terletak pada lokasi penelitian, dimana penelitian ini terletak di desa Bukitsari, kec. Jujuhan Ilir, Kab. Bungo, sedangkan penelitian terdahulu di lakukan di Kelurahan Gedong Kecamatan Pasar Rebo Kota Jakarta Timur. Perbedaan lainnya yaitu penelitian ini merupakan sikap solidaritas sosial pada masyarakat sebenarnya terjadi karena sesuatu kekuatan yang memaksa individu dalam kehidupan bermasyarakat.

[31] Dinar Risprabow, "Fakta Sosial Pada Tradisi Tahlilan Dalam Masyarakat Islam Jawa Di Kelurahan Gedong Kecamatan Pasar Rebo Kota Jakarta Timur", S1 Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah, 2016.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Penelitian ini berjudul tentang interaksi sosial dalam tradisi tahlilan pada masyarakat Islam dan Kristen suku Jawa yang dilakukan oleh masyarakat Desa Bukitsari, Kecamatan Jujuhan Ilir, Kabupaten Bungo. Jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan (*field research*) dan termasuk dalam kategori penelitian pengembangan ilmu, artinya penelitian ini mengarah untuk memperkuat teori. Kemudian jenis data penelitian ini adalah data kualitatif yaitu penelitian terjun langsung ke lokasi penelitian dan peneliti sendiri sebagai instrument penelitian, untuk meneliti dan mengumpulkan data dengan menggunakan berbagai teknik pengumpulan data, baik melalui obervasi, wawancara, dan dokumentasi.[1]

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif deskriptif bertujuan untuk membuat deskripsi, yaitu gambaran secara sistematis, fakta dan akurat mengenai sesuatu yang akan diteliti. Metode kualitatif deskriptif merupakan suatu gambaran objek yang akan diteliti dalam waktu sekarang (waktu penelitian dilakukan). Jenis penelitian ini dapat saya gunakan pada penelitian ini karena akan memudahkan saya dalam

[1] Sudarwan Danim, *Menjadi Peneliti Kualitatif Rancangan, Presentasi, dan Publikasi Hasil Penelitian Untuk Mahasiswa dan Penelitian Pemula Bidang Ilmu Sosial, Pendidikan, dan Humairo,* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002).

mendapatkan informasi yang lebih dalam mengenai topik yang saya teliti.[2]

B. Lokasi Penelitian

Tempat atau lokasi dari suatu penelitian merupakan bentuk sasaran dalam permasalahan yang terkait dengan penelitian yang dilakukan, selain sebagai tempat penelitian juga merupakan tempat sumber data yang akan diperoleh guna untuk melengkapi hasil dari penelitian.[3]

Penelitian ini dilakukan di Desa Bukitsari, Kecamatan Jujuhan Ilir, Kabupaten Bungo, karena di desa tersebut adanya suatu tradisi tahlilan yang dilakukan masyarakat Islam, namun masyarakat Kristen juga ikut terlibat dalam tradisi tersebut, mereka tetap saling berinteraksi walaupun berbeda agama atau keyakinan.

C. Informan Penelitian

Informan merupakan seorang narasumber yang dijadikan sebagai sumber untuk mendapatkan informasi tentang situasi dan kondisi tempat yang akan dilakukan penelitian. Informan terbagi menjadi 2, yaitu:

1. Key Informan (kunci), yang menjadi informan kunci pada penelitian ini adalah masyarakat yang melaksanakan tradisi tahlilan, dan tokoh agama di Desa Bukitsari, Kecamatan Jujuhan Ilir, Kabupaten Bungo di Jorong 5 Giri Mulya.
2. Informan pendukung, merupakan masyarakat sekitar rumah yang

---

[2] Imam Suprayono dan Tobroni, *Metodologi Penelitian Sosial-Agama*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2001), hlm. 136-139

[3] Imam Suprayoga, *Metodologi Penelitian Sosial Agama* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2005), hlm. 164.

melaksanakan tradisi tahlilan (tetangga) dan masyarakat Non Muslim di Desa Bukitsari, Kecamatan Jujuhan Ilir, Kabupaten Bungo di Jorong 5 Giri Mulya.

D. Teknik Pengumpulan Data

Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

1. Observasi

Observasi adalah suatu proses yang kompleks, suatu yang tersusun dari berbagai proses biologis dan psikologis melalui pengamatan dengan menggunakan indra.[4] Observasi sering kali orang mengartikan sebagai suatu aktifitas yang sempit, yakni memperhatikan sesuatu dengan menggunakan data namun dalam artian psikologis, observasi atau yang disebut dengan pengamatan, meliputi kegiatan pemusatan perhatian diantaranya kegiatan masyarakat di Desa Bukitsari, dan lingkungan hidup yang ada disekitar Desa Bukitsari, partisipasinya dalam kegiatan keagamaan. Observasi yang peneliti lakukan yaitu sebanyak satu kali observasi.

2. Wawancara[5]

Wawancara merupakan pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab. Sebelum melakukan kegiatan

[4] Sutrisno Hadi, *Metodologi Penelitian*, (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 1986), hlm. 172

[5] Silfia Hanani, *Rancangan Penelitian Sosial Keagamaan*, LP2M IAIN Bukittinggi Press, 2020, hlm 119

wawancara penulis terlebih dahulu mempersiapkan instrumen wawancara berupa alat perekam seperti hp supaya hasil wawancara dapat diperoleh secara menyeluruh dan dapat dipahami. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan wawancara terstruktur dan wawancara tidak terstruktur.

Dalam penelitian ini masyarakat yang akan diwawancarai yaitu masyarakat desa Bukitsari yang melakukan interaksi sosial dalam tradisi tahlilan pada masyarakat Islam dan Kristen suku Jawa di Desa Bukitsari, Kecamatan Jujuhan Ilir, Kabupaten Bungo di Jorong 5 Giri Mulya.

3. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumentasi bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang. Dokumen yang berbentuk tulisan, misalnya catatan harian, buku, sejarah kehidupan, biografi, peraturan, kebijakan. Dokumen yang berbentuk gambar misalnya foto, gambar hidup, sketsa, dan lain-lain. dokumen yang berbentuk karya, misalnya karya seni, yang dapat berupa gambar, patung, film, dan lain-lain.[6]

Adapun dalam penelitian ini penulis akan mengumpulkan berbagai dokumen penting yang berhubungan dengan interaksi sosial dalam tradisi tahlilan Islam dan Kristen suku Jawa dimasyarakat desa Bukitsari, Kecamatan Jujuhan Ilir, Kabupaten Bungo.

---

[6] Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif*, dan R&D, (Bandung: Alfabeta, 2013), hlm. 231-240

E. Teknis Analisis Data

Analisis data merupakan suatu proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi, dengan cara memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan suatu sehingga mudah di pahami oleh diri sendiri maupun orang lain.[7] jenis teknik analisis data antara lain:

1. Reduksi Data

Mereduksi data yaitu meringkas, memfokuskan pada hal yang penting. Data yang diperoleh dari lapangan jumlahnya cukup banyak, maka dari itu perlu dicatat secara teliti dan rinci. Reduksi data dapat menggunakan dengan peralatan elektronik.

2. Data Display (penyajian data)

Penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, flowcar, dan sejenisnya. Yang sering digunakan untuk menyajikan data dalam penelitian kualitatif adalah dengan teks yang bersifat naratif. Dengan mendisplaykan data, maka akan memudahkan untuk memahami apa yang terjadi, merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah dipahami.

3. Conclusion Drawing/Verification

Kesimpulan awal yang dikemukan masih bersifat sementara dan

[7] *Ibid*, hlm. 244

akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data pada berikutnya. Kesimpulan dalam penelitian kualitatif merupakan temuan baru yang sebelumnya belum pernah ada. Temuan dapat berupa deskripsi atau gambaran suatu objek yang sebelumnya masih remang-remang sehingga setelah diteliti menjadi jelas, dapat berupa hubungan kausal atau interaktif, hipotesis atau teori. Kesimpulan ini sebagai hipotesis dan bila didukung oleh data pada industri lain yang luas, maka akan dapat menjadi teori.[8] Pada studi pustaka, penulis terlebih dahulu mengumpulkan berbagai literatur bacaan baik berupa buku, jurnal, artikel, skripsi, dan hasil penelitian lainnya yang memiliki relevansi dengan judul yang diangkat. Hal ini semua dilakukan untuk mendapatkan informasi awal terkait dengan interaksi sosial dalam tradisi tahlilan pada masyarakat Islam dan Kristen suku Jawa di masyarakat desa Bukitsari, Kecamatan Jujuhan Ilir, Kabupaten Bungo.

F. Teknik Keabsahan Data

Dalam penelitian kualitatif, temuan atau data dapat dinyatakan valid apabila tidak ada perbedaan antara yang di laporkan peneliti dengan data yang sesungguhnya terjadi pada objek yang diteliti. Kebenaran realitas data dalam penelitian kualitatif tidak bersifat tunggal, tetapi jamak dan tergantung pada konstruksi manusia. Untuk mendapatkan data yang valid, peneliti akan melakukan beberapa hal yaitu:

[8] *Ibid*, hlm. 247-253

1. Perpanjangan pengamatan

Perpanjangan pengamatan merupakan untuk melakukan peneliti kembali ke lapangan, melakukan pengamatan serta melakukan wawancara kembali dengan narasumber yang pernah ditemui maupun yang baru. Dengan hal ini interaksi yang dilakukan oleh peneliti dengan narasumber akan semakin akrab dan akan semakin terbuka, saling percaya sehingga tidak ada informasi yang disembunyikan lagi.

2. Triangulasi

Triangulasi merupakan cara yang paling umum untuk digunakan sebagai peningkatan validitas data dalam penelitian kualitatif. Triangulasi dalam pengujian kredibilitas dapat dilakukan dengan memeriksa data dari berbagai sumber, dengan berbagai cara. Maka dari itu terdapat triangulasi sumber, triangulasi teknik pengumpulan data, dan waktu.

Triangulasi teknik digunakan sebagai menguji kreadibilitas data yang dapat dilakukan dengan cara memeriksa data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda, misalnya data yang didapatkan dengan wawancara, lalu diperiksa dengan observasi, dokumentasi, atau kuesioner. Dengan cara ini penulis dapat menarik kesimpulan yang mantap sehingga bisa diterima kebenarannya.[9]

[9] *Ibid*, hlm. 270-274

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Di Desa Bukitsari peneliti melakukan penelitian dengan data hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi. Untuk melihat bagaimana interaksi sosial dalam tradisi tahlilan yang dilakukan oleh desa Bukitsari khususnya di Jorong 5 Giri Mulya Kecamatan Jujuhan Ilir Kabupaten Bungo untuk menggali kembali tentang pemahaman masyarakat Jawa baik itu dari tahap persiapan hingga akhir acara. Dalam bab ini penulis akan menampilkan hasil dari penelitian yang telah dilakukan. Hasil Penelitian yang sudah dilakukan akan dijelaskan oleh penulis sebagai berikut:

A. Temuan Umum

1. Sejarah singkat desa Bukitsari Kecamatan Jujuhan Ilir

   Desa Bukitsari Kecamatan Jujuhan Ilir Kabupaten Bungo pada mulanya penduduknya merupakan masyarakat transmigrasi dari pulau Jawa (Wonogiri) pada masa pemerintahan Soeharto yang merupakan Presiden RI ke-2. Tujuan resmi program ini mengurangi kemiskinan dan kepadatan di pulau Jawa, memberikan kesempatan bagi orang yang mau bekerja dan memenuhi kebutuhan tenaga kerja untuk mengelola sumber daya di pulau-pulau yang lain.[1]

   Pada saat ini menurut data kependudukan pada tahun 2022, desa Bukitsari terbagi menjadi 5 wilayah Jorong yaitu Jorong 1 Ngudi Raharjo, Jorong 2

[1] Profil Desa Bukitsari Kecamatan Jujuhan Ilir Kabupaten Bungo, Juli 2022.

Rejosari, Jorong 3 Kauman, Jorong 4 Bumi Ayu, dan Jorong 5 Giri Mulya, mayoritas masyarakat desa Bukitsari bermata pencaharian di sektor pertanian, perkebunan karet dan sawit, perdagangan, dan hanya sebagian kecil yang bekerja sebagai pegawai.[2]

Letak dan luas wilayah desa Bukitsari merupakan salah satu dari 7 (Tujuh) desa di wilayah Kecamatan Jujuhan Ilir, yang letak 14 km kearah Selatan dari Kota Kecamatan, 84 km jarak dari Kabupaten desa Bukitsari mempunyai luas wilayah seluas 1.909 Hektar. Iklim desa Bukitsari, sebagaimana desa-desa lain wilayah Indonesia mempunyai iklim kemarau dan penghujan, hal tersebut mempunyai pengaruh langsung terhadap pola tanaman yang ada di desa Bikitsari Kecamatan Jujuhan Ilir.[3]

2. Batas Wilayah

Tabel 4.1

Batas wilayah Desa Bukitsari

1	Sebelah Utara	Sungai Batang Hari
2	Sebelah Selatan	Desa/Dusun Pulau Batu
3	Sebelah Barat	Padang Tengah Kab. Dharmasraya
4	Sebelah Timur	Desa Kaumang Kec. Jujuhan Ilir

Sumber: Dokumentasi dari Balai desa Bukitsari

[2] Dokumentasi data perkembangan penduduk Desa Bukitsari Kecamatan Jujuhan Ilir Kabupaten Bungo, Juli 2022.

[3] Dokumentasi data perkembangan penduduk Desa Bukitsari Kecamatan Jujuhan Ilir Kabupaten Bungo, Juli 2022.

3. Luas Wilayah (1.909 Ha)

Tabel 4.2

Luas wilayah Desa Bukitsari

1	Tanah Sawah	147 Ha
2	Tanah Perkarangan	141 Ha
3	Perkebunan Rakyat	1.156 Ha

4. Jumlah Kependudukan

Tabel 4.3

Jumlah Kependudukan Desa Bukitsari

1	Jumlah kependudukan keseluruhan	2.845 jiwa
2	Jumlah laki-laki	1.415 jiwa (45%)
3	Jumlah perempuan	1.430 jiwa (55%)
4	Jumlah kepala keluarga	853 KK

Sumber: Dokumentasi dari Balai desa Bukitsari

5. Mata Pencaharian

Perekonomian yang ada di desa Bukitsari, rata-rata penduduk sebagai petani/perkebunan, berdagang, dan pegawai PNS, di desa Bukitsari juga tidak banyak usaha-usaha kecil dan menengah, sedangkan kemampuan keuangan pemerintah desa masih mengandalkan bantuan dari pemerintah, sementara untuk pendapatan asli desa dan bantuan pihak ketiga sama sekali tidak ada.[4]

[4] Dokumentasi data perkembangan penduduk Desa Bukitsari Kecamatan Jujuhan Ilir Kabupaten Bungo, Juli 2022.

6. Sarana Peribadatan

Tabel 4.4

Sarana Peribadatan Desa Bukitsari

No	Nama Kampung	Tempat Ibadah	Jumlah	Kondisi
1	Ngudiraharjo	Masjid dan Mushola	3	Baik
2	Rejosari	Masjid	1	Baik
3	Kauman	Masjid dan Mushola	2	Baik
4	Bumi ayu	Masjid dan Mushola	2	Baik
5	Bukitsari	Masjid dan Gereja	2	Baik

Sumber: Dokumentasi dari Balai desa Bukitsari

7. Sarana Pendidikan

Tabel 4.5

Sarana Pendidikan Desa Bukitsari

No	Nama Sekolah	Jumlah	Kondisi
1	SMAN 1 Jujuhan Ilir	1	Baik
2	SD 188	1	Baik
3	SD 161	1	Baik
4	TK	1	Baik
5	PAUD	1	Baik

Sumber: Dokumentasi dari Balai desa Bukitsari

Berdasarkan tabel diatas tempat sarana pendidikan di desa Bukitsari sudah memadai yaitu ada 1 SMAN, 2 SD, 1 TK, dan 1 PAUD yang selalu digunakan dalam rangka tempat belajar kedua bagi anak-anak masyarakat.[5]

B. Temuan Khusus

1. Interaksi sosial Islam dan Kristen suku Jawa di desa Bukitsari Kecamatan Jujuhan Ilir Kabupaten Bungo

Interaksi sosial yang dilakukan oleh masyarakat beda agama yaitu agama Islam dan Kristen desa Bukitsari Kecamatan Jujuhan Ilir terjalin dengan baik, mereka mempunyai sikap saling menghargai satu sama lain dan menerapkan sikap toleransi yang tinggi.

Untuk mengetahui bagaimana interaksi sosial yang dilakukan masyarakat Islam dan Kristen di desa Bukitsari Kecamatan Jujuhan Ilir Kabupaten Bungo, penulis melakukan wawancara dengan masyarakat desa Bukitsari terutama di jorong 5 Giri Mulya.

a. Saling Pengertian

Interaksi sosial yag dilakukan antar umat beragama di desa Bukitsari Jorong 5 Giri Mulya cukup baik. Interaksi sosial yang telah terjadi membuat mereka saling pengertian satu sama lain, dalam hal penghormatan kepada ritual yang diadakan oleh masing-masing agama menunjukkan komitmen atas toleransi dan saling pengertian. Saling mendukung ketika ada acara keagamaan yang dilaksanakan oleh masyarakat yang berbeda agama. Tidak ada pembedaan sebagai agama

[5] Dokumentasi data perkembangan penduduk Desa Bukitsari Kecamatan Jujuhan Ilir Kabupaten Bungo, Juli 2022.

mayoritas atau minoritas. Ketika membutuhkan bantuan akan didukung sepenuhnya oleh umat beragama yang ada.

Penulis juga melakukan wawancara dengan masyarakat desa Bukitsari mengenai bentuk saling pengertian antar umat beragama di desa Bukitsari Kecamatan Jujuhan Ilir Kabupaten Bungo, beliau mengatakan bahwa:

> "*Sak umpamane wong Kristen arep ndue gawe koyo ijab nikahan kan nk wengi sembayangan wong Islam yo diundang tapi yo gur meneng wae seng penting teko karo menghargai, yo ngono sebalik e nk wong Islam ndue gawe, wong Kristen yo diundang, marakne yo kui mau podo saling menghormati dan saling pengertian kui mau, sebener e walaupun beda agamo tapi interaksi ne yo tetep terjogo podo karo liane*"(contohnya masyarakat Kristen mau melakukan suatu acara seperti ijab kabul saat pernikahan kalau malam kan mereka melakukan acara sembahyang masyarakat Islam juga diundang tetapi mereka hanya diam saja yang penting datang dan saling menghargai, begitu juga sebaliknya kalau masyarakat Islam mempunyai acara masyarakat Kristen juga diundang karena mereka mempunyai sikap saling menghargai dan saling pengertian, sebenarnya walaupun berbeda agama interaksi masih tetap terjaga sama seperti lainnya).[6]

Dari penjelasan di atas bahwa antara kedua agama yaitu agama Islam dan Kristen sikap saling pengertian dan saling menghargai benar adanya, mereka tidak membeda-bedakan agama dalam berinteraksi sosial dalam hal apapun seperti adanya suatu acara yang dilakukan oleh masing-masing agama.

Hal ini juga diperkuat oleh salah satu masyarakat di desa Bukitsari Jorong 5 Giri Mulya tentang bentuk saling pengertian antar umat beragama, beliau mengatakan bahwa:

---

[6] Suyanto, (Warga), *wawancara pribadi*, 16 Juni 2022.

> "*Sak umpamane masyarakat Islam bodo, nah ngono kui masyarakat Kristen yo melu bodo koyo menghargai agama lain, yo koyo melu munjung nang umah e sedulur-sedulur e, nk bodo haji wong Kristen yo dikei daging kurbane walaupun gur setitik*"(Misalnya masyarakat Islam sedang lebaran hari raya Idul Fitri, masyarakat Kristen juga ikut lebaran tetapi mereka hanya menghargai saja seperti ikut memberikan punjungan kepada sanak saudara, dan kalau hari raya Idul Adha masyarakat Kristen juga dikasih sedikit daging kurban).[7]

Dari hasil wawancara diatas bahwa sikap saling pengertian di desa Bukitsari Kecamatan Jujuhan Ilir Kabupaten Bungo di Jrong 5 Giri Mulya memang sudah menjadi suatu hal yang sangat kuat dalam sikap saling menghargai antar umat beragama, mereka saling mengerti satu sama lain dan tetap meyakini agama yang mereka anut.

b. Bekerja sama

Kerja sama merupakan suatu bentuk proses sosial yang didalamnya terdapat kelompok manusia untuk mencapai tujuan bersama. Kerja sama akan menimbulkan asimilasi yaitu suatu proses sosial yang ditandai dengan adanya usaha mengurangi perbedaan yang terdapat pada individu atau kelompok-kelompok tertentu. Seperti Jorong 5 Giri Mulya desa Bukitsari terdapat dua agama yang diyakini oleh masyarakat namun mereka tetap saling menghargai satu sama lain tidak ada perbedaan diantara mereka. Data yang ditemukan dilokasi penelitian menunjukkan adanya kerja sama masyarakat dalam menjalin interaksi sosial dalam perbedaan agama.

[7] Marijo, (Warga), *wawancara pribadi*, 17 Juni 2022.

Penulis juga melakukan wawancara dengan masyarakat desa Bukitsari mengenai kerja sama antar umat beragama di desa Bukitsari Kecamatan Jujuhan Ilir Kabupaten Bungo, beliau mengatakan bahwa:

> "*Kerjo somo ne antara wong Islam karo wong Kristen ki salah satune koyo wong Islam enek wong ninggal sengko malam pertama tekan dino ke pitu iku enek wong Kristen seng menghadiri arepo waktu mendoa bapak-bapak wong Kristen gur meneng wae masalah e wes disampekne karo kepala Jorong, tapi ibuk-ibuk tonggo samping umah nk dikon opo sedulur e nk ngewak i persiapan acara tahlilan yo do ngewak i masak-masak meski seng dikon iku wong Kristen*"(kerja sama antara masyarakat Islam dan masyarakat Kristen salah satunya yaitu masyarakat Islam ada yang meninggal dari malam pertama sampai malam tujuh hari masyarakat Kristen juga menghadiri walaupun saat mendoa bapak-bapak masyarakat Kristen hanya diam saja karena hal itu sudah disampaikan oleh kepala Jorong, tapi ibu-ibu tetangga samping rumah disuruh ataupun saudara sendiri pasti bekerja sama dalam mempersiapan acara doa saat tahlilan walaupun tetangga yang disuruh adalah masyarakat Kristen).[8]

Dari penjelasan diatas kerja sama antara masyarakat Islam dan Kristen suku Jawa di desa Bukitsari Kecamatan Jujuhan Ilir Jorong 5 Giri Mulya sangat lah terjalin dengan baik mereka sampai saat sekarang ini masih menjunjung tinggi dan melestarikann budaya nenek moyang yaitu tradisi tahlilan yang merupakan suatu bukti bahwa mereka sudah dapat membangun rasa sikap saling menghargai, menghormati, dan melengkapi satu sama lain.

Hal ini diperkuat oleh wawancara dengan salah satu warga Desa Bukitsari di Jorong 5 Giri Mulya, beliau mengatakan bahwa:

"Perbedaan agamo seng enek nang Deso Bukitsari Kecamatan Jujuhan Ilir Kabupaten Bungo di Jorong 5 Giri Mulya, disebabno

[8] Suyanto, (Warga), *wawancara pribadi*, 16 Juni 2022.

karena faktor keturunan kui mau, sak umpamane anak e 3 salah siji ne iku enek seng agamo ne non Muslim, iku goro-goro ne faktor pernikahan, nah karena iku kerjo somo antoro masyarakat bedo agomo tetep terjalin ora pernah enek konflik"(perbedaan agama yang ada di Desa Bukitsari Kecamatan Jujuhan Ilir Kabupaten Bungo di Jorong 5 Giri Mulya, disebabkan karena suatu faktor keturunan, contohnya mereka mempunyai anak 3 orang dan salah satunya adalah beragama Non Islam (Kristen), itu karena faktor pernikahan, karena hal itu kerja sama antara masyarakat beda agama tetap terjalin dengan baik dan tidak pernah terjadi konflik).[9]

Dari penjelasan diatas mereka memang sangat menerapkan sikap toleransi antar umat beragama yang sangat kuat karena faktor keturunan yang sudah mendarah daging, maka dari itu masyarakat Jawa menganggap semua agama itu sama saja. Mereka juga tidak pernah menganggap agama Non Islam (Kristen) itu buruk, tetapi mereka hanya menganggap bahwa setiap agama itu mempunyai ajaran yang baik, karena itu mereka memperboleh kan salah satu anaknya untuk menganut agama Non Muslim (Kristen).

c. Tolong Menolong (saling gotong royong satu sama lain)

kehidupan manusia dalam masyarakat tidak terlepas akan adanya hubungan sosial antar sesamanya. Pada dasarnya manusia sesuai dengan fitrahnya merupakan makhluk sosial yang tidak bisa hidup sendiri melainkan membutuhkan pertolongan orang lain. oleh sebab itu di dalam kehidupan masyarakat diperlukan adanya sikap saling tolong menolong dalam menyelesaikan segala permasalahan. Masyarakat di desa Bukitari Kecamatan Jujuhan Ilir Kabupaten Bungo di Jorong 5 Giri Mulya terkenal dengan sikap ramah, kekeluargaan dan bergotong

[9] Marijo, (Warga), *wawancara pribadi*, 17 Juni 2022.

royong di dalam kehidupan sehari-hari. Sehingga setiap masyarakat mengadakan suatu acara pasti saling membantu dan tidak membeda-bedakan agama yang mereka yakini.

Penulis juga melakukan wawancara dengan masyarakat desa Bukitsari mengenai gotong royong antar umat beragama di desa Bukitsari Kecamatan Jujuhan Ilir Kabupaten Bungo, beliau mengatakan bahwa:

> *"Nk gotong royong emang wajib nk nang desa Bukitsari iki, dikabari nang pak Jorong e nk arep enek acara gotong royong, malahan gotong royong gawe masjid wae malah wong Kristen menawarkan diri arep ngewak i bangun masjid, pengurus gereja wae njaluk izin nang pak Jorong karo pengurus masjid, malah wong Islam ae seneng dengan senang hati nerimo wong Kristen ngewak i bangun masjid"*(Kalau gorong royong emang wajib di desa Bukitsari, selalu dikasih kabar oleh bapak Jorong bahwa akan ada acara gotong royong, bahkan gotong royong membuat masjid masyarakat Kristen mewarkan diri untuk ikut serta dalam pembuatan masjid tersebut, dan pengurus gereja meminta izin kepada pak Jorong dan pengurus masjid, masyarakat Islam pun menerima dengan senang hati).[10]

Dari penjelasan diatas sikap tolong menolong masyarakat Islam dan Kristen di desa Bukitsari Kecamatan Jujuhan Ilir di Jorong 5 Giri Mulya memang sangat kuat mereka tidak membeda-bedakan agama dalam hal apapun, bahkan dalam pembangunan masjid masyarakat Kristen menawarkan diri untuk ikut membantu atau bergotong royong.

Sikap gotong royong yang dilakukan masyarakat dalam kehidupannya memiliki peran dan manfaat yang sangat penting. Dengan adanya sikap saling tolong menolong, segala permasalahan

[10] Suyanto, (Warga), *wawancara pribadi*, 16 Juni 2022.

dan pekerjaan yang rumit akan cepat terselesaikan jika dilakukan dengan tolong menolong atau bergotong royong diantara masyarakat.

2. Tradisi tahlilan yang dilakukan masyarakat Islam dan Kristen suku Jawa di desa Bukitsari Kecamatan Jujuhan Ilir Kabupaten Bungo

Tradisi tahlilan merupakan suatu ritual selamatan yang dilakukan oleh sebagian umat Islam, yang tujuannya untuk mendoakan orang yang telah meninggal dunia. Tahlilan bisa dilakukan pada hari pertama meninggalnya jenazah hingga hari ke-7, dan dilakukan pada hari ke-40, hari ke-100, hari ke-1000. Seperti tahlilan yang dilakukan oleh masyarakat desa Bukitsari Kecamatan Jujuhan Ilir Kabupaten Bungo terutama di Jorong 5 Giri Mulya, masyarakatnya yang plural dimana terdapat komunitas Islam dan Kristen yang hidup berdampingan, maka pada saat masyarakat Islam melakukan acara tradisi tahlilan masyarakat Kristen juga ikut dalam membantu mempersiapkan segala yang dibutuhkan pada saat acara tahlilan tersebut.

Keikutsertaan antar umat beragama dalam setiap kegiatan sosial kemasyarakatan di desa Bukitsari Kecamatan Jujuhan Ilir Kabupaten Bungo di Jorong 5 Giri Mulya merupakan bentuk solidaritas antara agama Islam dan Kristen. Sikap saling menghormati, toleransi, kerja sama, serta tolong menolong menjadi pemersatu masyarakat plural.

a. Persiapan sebelum melaksanakan acara tradisi tahlilan

Dalam setiap acara tradisi tahlilan, tuan rumah memberikan kepada orang-orang yang mengikuti tahlilan. Selain sebagai sedekah pahalanya juga diberikan kepada orang yang telah meninggal dunia,

dan juga sebagai penghormatan kepada para tamu yang turut mendoakan keluarga yang meninggal dunia. Masyarakat yang melakukan tahlilan hendaknya menata niat di dalam hati bahwa apa yang dilakukan itu semata-mata hanya karena Allah SWT.

Berdasarkan pengataman langsung penulis melihat persiapan pihak keluarga dalam proses menyiapkan makanan untuk acara tradisi tahlilan yang dilakukan masyrakat desa Bukitsari Kecamatan Jujuhan Ilir Kabupaten Bungo di Jorong 5 Giri Mulya.[11]

Hal ini dijelaskan oleh ibu yang mengadakan acara tradisi tahlilan tentang waktu pelaksanaan dalam tradisi tahlilan, beliau mengatakan bahwa:

> "*Nek ngelakok ne tahlilan mesti ojo ngasi pas tekan hari H ne, soalnya kurang apik nk pas tekan hari H ne iku jerene wong zaman ndisek, misal e tekan petang pulu hari ne, kui ojo ngasi tekan pas hari ke petang puluh, seng paling apik sebelum hari ke petang puluh koyo lagi tekan hari ke telong puluh wolu, nek pas waktu ne yo tergantung wong umah arep ngelakokne tahlilan jam piro opo bar isya sekitar jam 8 opo bar magrib sekitar jam 7*"(kalau melakukan tahlilan jangan sampai pas hari H nya, karena hal itu kurang baik menurut orang dulu atau nenek moyang, misalnya pas sampai hari ke-40 itu jangan sampai pas hari ke-40, yang paling baik sebelum hari ke-40 seperti pada hari ke-38, waktu pelaksanaan tahlilan tergantung tuan rumah mau melaksanakan jam setelah isya sekitr jam 8 atau setelah magrib jam 7).[12]

Dari data diatas, maka dapat dijelaskan bahwa dalam melaksanakan tahlilan jangan sampai pas pada hari untuk melaksanakan tahlilan, yang lebih baik sebelum pas hari tersebut,

[11] Observasi tanggal 13 April 2022, pukul 10.57 WIB.
[12] Karti, (Warga), *wawancara pribadi*, 17 Juni 2022.

karena menurut nenek moyang terdahulu hal tersebut kurang baik dilakukan, karena akan berpengaruh kepada si mayit.

Sebelumnya penulis melakukan observasi terlebih dahulu mengenai proses pelaksanaan yang akan dilaksanakan dalam tradisi tahlilan di Jorong 5 Giri Mulya, disitu memang sudah terlihat bahwa masyarakat yang diundang membantu dalam mempersiapkan acara tradisi tahlilan.[13]

Hal tersebut diperkuat dengan wawancara ibu yang melaksanakan acara tahlilan, beliau mengatakan bahwa:

> "*Proses nyiapne panganan ge tradisi tahlilan iki yo koyo biasane bareng-bareng masak nk esuk sengko jam 10 kae ngasi sak rampung e, tapi yo gur seng diundang kon masak seng teko koyo tetangga sebelah, saudara, kadang nk tonggo sebelah umah wong Kristen, yo wong Kristen iku kon melu ngewak i. Setiap panganan seng digawe ge tahlilan iku mesti enek makna ne*"(Proses menyiapkan makanan untuk acara tahlilan hanya seperti biasa yaitu bersama-sama memasak dari pagi mulai jam 10 sampai selesai, tetapi cuma masyarakat yang diundang seperti tetangga sebelah rumah dan saudara, terkadang kalau tetangga sebelah rumah adalah masyarakat Kristen, juga ikut membantu. Setiap makanan yang dibuat untuk acara tradisi tahlilan itu mempunyai sebuah makna).[14]

Hal tersebut diperkuat dengan uraian mengenai persiapan tradisi tahlilan ada beberapa bentuk makanan yang disediakan di desa Bukitsari Kecamatan Jujuhan Ilir Kabupaten Bungo di Jorong 5 Giri Mulya, saat acara tahlilan (berdoa) telah selesai maka ada bagian yang unik yang dilakukan oleh masyarakat desa Bukitsari Kecamatan

[13] Observasi tanggal 13 April 2022, pukul 10.57 WIB.
[14] Karti, (Warga), *wawancara pribadi*, 17 Juni 2022.

Jujuhan Ilir Kabupaten Bungo di Jorong 5 Giri Mulya yaitu setelah selesai acara mereka akan makan bersama.

Penulis telah melakukan pengamatan tentang makanan-makanan yang biasanya disajikan dalam proses tradisi tahlilan di desa Bukitsari Kecamatan Jujuhan Ilir Kabupaten Bungo di Jorong 5 Giri Mulya, yaitu:

1. Nasi sebagai simbol sedekah sekaligus doa agar si mayat bisa ditempatkan di surganya Allah SWT.
2. Telur menjadi pelambang jika manusia diciptakan dengan fitrah yang sama, yang membedakan hanya lah ketaqwaan dan tingkah lakunya.
3. Sambal goreng biasanya terbuat dari tahu, kentang, dan tempe. Bahan-bahan yang dirajang menjadi potongan-potongan kecil bermakna gotong royong dan guyup rukun dalam bermasyarakat.
4. Ayam ingkung dimasak utuh ingkung dengan bumbu kuning/kunyit dan di goreng yang menjadi simbol menyembah Tuhan dengan khusyuk (manekung) dengan hati yang tenang (wening). Dimana ketenganan hati dicapai dengan mengendalikan diri dan sabar.[15]

Tradisi tahlilan di desa Bukitsari Kecamatan Jujuhan Ilir Kabupaten Bungo di Jorong 5 Giri Mulya selalu menggunakan *berkat*

[15] Observasi tanggal 13 April 2022, pukul 10.57 WIB.

yang diberikan kepada sanak saudara sekaligus kepada para tetangga. Penulis melakukan pengamatan mengenai pembungkusan *berkat* yang telah diserahkan oleh pihak tuan rumah kepada masyarakat yang *rewang*, kemudian *berkat* itu dibungkus dan diberikan oleh sanak saudara dan tetangga.

Hal ini juga didukung dengan wawancara dengan salah satu warga tentang makna *berkat* di desa Bukitsari Kecamatan Jujuhan Ilir Kabupaten Bungo di Jorong 5 Giri Mulya yang mengatakan bahwa:

> "*Iyo, marak ne berkat memang uwes dadi ciri khas enek kene pokok e nk enek acara opo mesti ae enek berkat, ngekei berkat iki tujuanne yo karo roso syukur seng ndue omah amergo ijek di kei rezeki teros iso sedekah berkat*"(Iya, karena *berkat* memang sudah menjadi ciri khas di desa Bukitsari kalau ada acara apapun pasti *berkat* tidak ketinggalan, tujuan memberikan *berkat* dengan orang lain karena bentuk rasa syukur tuan rumah masih diberi rezeki sehingga dapat bersedekah dengan bentuk *berkat*).[16]

Penulis juga melakukan wawancara dengan masyarakat mengenai komunikasi antar umat beragama untuk persiapan acara tradisi tahlilan, beliau mengatakan bahwa:

> *"Sebener e walaupun bedo agamo komunikasi ne tetep terjogo podo koyo seng liane, tetep ngomong-ngomong biasa koyo ora bedo agamo, opo maneh pas pembagian kerjo ora enek seng dipileh-pileh agamo Islam kudu gawe kui agamo Kristen kudu gawe kui ora enek ngono seng penting sesuai karo opo jaluk ane kuwi seng dilakokne"(*Sebenarnya walaupun berbeda agama komunikasi antar keduanya tetap saling terjaga sama seperti lainnya, tetap berkomunikasi seperti biasa kayak tidak ada perbedaan agama, apalagi waktu pembagian tidak ada dipilih-pilih agama Islam harus buat itu dan agama Kristen buat itu, proses kerja

[16] Marijo, (Warga), *wawancara pribadi*, 17 Juni 2022.

sesuai dengan keinginannya masing-masing maka itu yang akan dilakukan).[17]

Dari penjelasan di atas bahwa antara kedua agama memang tidak ada perbedaan tetap berkomunikasi dengan baik saat proses persiapan tradisi tahlilan serta bekerja sama di desa Bukitsari Kecamatan Jujuhan Ilir Kabupaten Bungo di Jorong 5 Giri Mulya.

b. Pelaksanaan tradisi tahlilan

Pelaksanaan tradisi tahlilan yang dilakukan oleh masyarakat desa Bukitsari Kecamatan Jujuhan Ilir Kabupaten Bungo di Jorong 5 Giri Mulya pada hari Minggu tanggal 13 Maret 2022, pelaksanaan acara tahlilan ini dilakukan pada saat hari ke-40. Pada saat acara tahlilan ini dihadiri oleh 27 orang masyarakat Islam dan 2 orang masyarakat Kristen. Tetapi masyakat Kristen hanya menyesuaika saat menggunakan pakaian tetapi pada saat acara berdoa mereka hanya diam saja dan mendoakan menurut kepercayaan agama masing-masing. Doa bersama pada saat acara tahlilan yang dilakukan oleh masyarakat desa Bukitsari agar si mayit mendapatkan pertolongan dari Allah SWT dan diampuni dosa-dosanya

Penulis juga melakukan wawancara dengan Ustadz mengenai doa yang dibacakan dalam tradisi tahlilan dan kenapa doa itu yang dipilih untuk dibacakan, beliau mengatakan bahwa:

> "*Dalam acara tradisi tahlilan tersebut doa yang saya pilih yaitu surat yasin, surat al-fatihah, surat al-ikhlas, surat al-falaq, surat an-nas, surat al-baqarah, surat hud, surat al-ahzab, surat ali*

[17] Marijo, (Warga), *wawancara pribadi*, 17 Juni 2022.

imran, surat al-anfal, bacaan istighfar, salawat nabi, kalimat tahlil, kalimat tasbih, kalimat tahmid dan takbir, dan doa. Kemudian saya lebih memilih ayat-ayat tersebut karena saya berharap dengan dibacakan surat-surat al-qur'an adalah agar si mayit arwahnya dapat diterima oleh Allah SWT dan diampuni semua dosa-dosanya ketika hidup didunia".[18]

Dari data diatas, maka dapat dijelaskan bahwa dalam pemilihan ayat yang dibacakan bertujuan untuk kebaikan si mayit dan dalam surah tersebut terdapat arti yang bermakna.

Penulis juga melakukan wawancara kepada bapak non-muslim tentang sikap mengikuti proses pembacaan doa, beliau mengatakan bahwa:

> "*Yo sikap e kudu nyesuek ne karo keadaan nek biasane wong Islam nganggo peci setidak e melu-melu nganggo peci amergo bentuk menghargai agama Islam teros pas moco-moco doa yo gur cukup lunggoh seng anteng karo ngerungokne nganti rampung*"(Ya kalau sikap harus menyesuaikan dengan keadaan yang biasanya orang Islam kaum laki-laki memakai peci ya masyarakat Kristen kaum laki-laki harus ikut-ikut pakai peci juga itulah bentuk untuk menghargai agama Islam, kemudian waktu membaca doa ya cukup duduk dengan tenang serta mendengarkan sampai selesai).[19]

Dari pernyataan diatas sudah jelas bahwa rasa toleransi serta rasa menghargai antara agama Islam dan Kristen sangatlah kuat, dimana agama Kristen juga memakai peci bagi kaum bapak-bapak sebagai bentuk solidaritas sosial masyarakat desa Bukitsari Kecamatan Jujuhan Ilir Kabupaten Bungo di Jorong 5 Giri Mulya.

Saat acara pengajian (berdoa) telah selesai maka ada bagian yang unik yang dilakukan oleh masyarakat desa Bukitsari

[18] Alwi, (Ustadz), *wawancara pribadi*, 20 Juni 2022.
[19] Made, (Non Muslim), *wawancara pribadi*, 18 Juni 2022.

Kecamatan Jujuhan Ilir Kabupaten Bungo di Jorong 5 Giri Mulya, yaitu setelah selesai acara berdoa masyarakat Islam dan Kristen akan makan bersama.

Hal ini didukung dengan hasil wawancara yang dilakukan oleh penulis tentang makan bersama pada saat acara tahlilan kepada masyarakat Non Muslim (Kristen), beliau mengatakan bahwa:

> "*Yo nk pas mangan bareng-bareng wong Kristen yo melu mangan, ora enek pembodo panganan, wong Islam karo wong Kristen podo mangan bareng, marakne adwe nganggap e yo koyo sedulur, wong Kristen ae yo melu masak pas wong Islam enek acara tahlilan, ibu-ibu mangan bareng e nk mburi nk bapak-bapak seng melu tahlilan nk ngarepan, pemuda Islam dan Kristen yo melu pas nyiapne hidangan*"(Pas melakukan makan bersama masyarakat Kristen juga ikut makan bersama tanpa adanya perbedaan, masyarakat Islam dan masyarakat Kristen makan bersama-sama dan sudah dianggap seperti saudara sendiri, masyarakat Kristen juga ikut memasak dan mempersiapkan acara tahlilan yang dilakukan oleh masyarakat Islam, ibu-ibu makan bersama di belakang dan bapak-bapak yang ikut dalam acara tahlilan tersebut makan bersama didalam rumah, pemuda Islam dan Kristen pun juga ikut dalam menghidangkan makanan).[20]

Dari pernyataan diatas makan bersama setelah selesai mendoa acara tahlilan di desa Bukitsari Kecamatan Jujuhan Ilir Kabupaten Bungo di Jorong 5 Giri Mulya memang sudah menjadi bagian yang unik, masyarakat Islam dan Kristen makan bersama tanpa membedakan makanan yang harus dimakan, bahkan saat masyarakat Islam ada acara tahlilan masyarakat Kristen pun ikut memasak makanan tersebut dan ikut mempersiapkan acara tahlilan.

[20] Maryoto, (Non Muslim), *wawancara pribadi*, 19 Juni 2022.

3. Interaksi sosial dalam tradisi tahlilan Islam dan Kristen suku Jawa di Desa Bukitsari Kecamatan Jujuhan Ilir Kabupaten Bungo

Interaksi sosial dalam tradisi tahlilan Islam dan Kristen suku Jawa di Desa Bukitsari Kecamatan Jujuhan Ilir Kabupaten Bungo di Jorong 5 Giri Mulya menimbulkan suatu toleransi antar umat beragama yang begitu kuat, dalam acara tradisi tahlilan yang dilakukan agama Islam, tetapi masyarakat yang menganut agama Kristen juga ikut terlibat dalam acara tersebut. Tradisi tahlilan membuat masyarakat melakukan sosialisasi yang semakin erat, dimana acara tradisi tahlilan yang diadakan oleh masyarakat desa Bukitsari Kecamatan Jujuhan Ilir Kabupaten Bungo di Jorong 5 Giri Mulya dihadiri oleh dua agama yaitu Islam dan Kristen, kedua agama ini saling membantu dalam segala hal mempersiapkan kelancaran acara tahlilan, jika yang mengadakan acara tahlilan agama Islam maka agama Kristen juga akan menghadiri begitu sebaliknya, keikutsertaan agama lain dalam setiap kegiatan akan membuat mereka saling berinteraksi satu sama lain.

a. Saling pengertian dalam acara tahlilan

Dengan adanya acara tahlilan sekurang-kurangnya masyarakat desa Bukitsari Kecamatan Jujuhan Ilir Kabupaten Bungo di Jorong 5 Giri Mulya dapat berkumpul dan bersilaturahmi walaupun hanya satu hari, karena kesibukan masyarakat yang sebagian pergi bertani, berdagang, dan pegawai membuat masyarakat sibuk tidak ada waktu luang untuk melakukan bersilaturahmi.

Kesempatan masyarakat desa Bukitsari Kecamatan Jujuhan Ilir Kabupaten Bungo di Jorong 5 Giri Mulya melakukan silaturahmi dengan masyarakat lainnya di dalam maupun diluar daerah, disaat ada salah stu warga yang mengadakan acara-acara barulah masyarakat sekitar meluangkan waktunya untuk tidak bekerja atau ada juga yang pergi kerja dahulu siap pulang kerja masyarakat langsung pergi ke acara tahlilan yang telah diundang oleh tuan rumah, hal ini merupakan suatu saling pengertian dalam masyarakat desa Bukitsari di Jorong 5 Giri Mulya karena mereka beranggapan bahwa suatu saat kita pasti membutuhkan orang lain juga untuk hal yang tidak bisa dilakukan dengan sendiri, dan di hari itu juga masyarakat meluangkan waktu untuk bertegur sapa, tidak hanya msyarakat Islam saja yang saling bertegur sapa tetapi masyarakat Islam dan Kristen juga saling bertegur sapa.

Hal ini didukung dari wawancara dengan salah satu masyarakat tentang sikap saling menghargai yang ada dalam acara tradisi tahlilan, beliau mengatakan bahwa:

> "*Salah sijine tradisi tahlilan iki neros ne seko turunan nenek moyang terdahulu, gek sengko tradisi iki juga masyarakat iso ngumpul seng biasane podo sibuk karo kerjaane maseng-maseng, iso numbuhne roso tolong menolong, gotong royong, sekaligus sikap saling ngerteni walaupun bedo agomo, masyarakat Kristen nek teko acara tahlilane wong Kristen yo nganggo peci, enek seng ngucapne salam nek mlebu umah, masio nek ngucapne doa wong Kristen gur meneng wae tetap iyo mendoakan menurut kepercayaane dewe-dewe*"(Salah satunya tradisi tahlilan karena meneruskan tradisi nenek moyang terdahulu, dari tradisi ini juga masyarakat bisa berkumpul yang biasanya pada sibuk sama kegiatan masing-masing, kemudian dengan acara ini bisa

> menumbuhkan rasa tolong menolong, gotong royong, dan juga adanya sikap saling pengertian walaupun berbeda agama, masyarakat Kristen juga hadir dalam acara tahlilan masyarakat Islam, masyarakat Kristen juga menggukan peci, ada juga yang mengucapkan salam saat masuk rumah, walaupun saat melakukan doa masyarakat Kristen hanya diam saja, dan mendoakan menurut kepercayaan masing-masing).[21]

Pernyataan diatas bahwa sikap saling menghargai, memahami, saling pengertian, dan menghormati dalam acara tahlilan yang dilakukan oleh masyarakat desa Bukitsari Kecamatan Jujuhan Ilir Kabupaten Bungo di Jorong 5 Giri Mulya adanya kekompakan masyarakat dalam menjalin suatu hubungan berbeda agama di karenakan adanya suatu kepentingan bersama, serta masyarakat dapat berinteraksi dengan masyarakat lainnya.

b. Bekerja sama dalam acara tahlilan

Bekerja sama dalam acara tahlilan yang dilakukan oleh masyarakat desa Bukisari Kecamatan Jujuhan Ilir Kabupaten Bungo di Jorong 5 Giri Mulya begitu sangat kompak, masyarakat Islam dan Kristen saling membantu, walaupun berbeda agama tetapi sikap kedua agama saling menghargai satu sama lain. Agama Islam dan Kristen tetap saling berinteraksi untuk berkerja sama menyiapkan keperluan yang dibutuhkan dalam acara tahlilan. Dalam acara tahlilan yang dilakukan oleh masyarakat desa Bukitsari Kecamatan Jujuhan Ilir Kabupaten Bungo di Jorong 5 Giri Mulya selalu menggunakan berkat yang akan diberikan kepada sanak saudara sekaligus kepada para tentangga.

[21] Semi, (Warga), *wawancara pribadi*, 20 Juni 2022.

Penulis melakukan pengamatan mengenai berkat yang akan dibagikan kepada sanak saudara maupun kepada para tetangga.

Hal ini juga didukung dengan wawancara dengan salah satu warga, yang mengatakan bahwa:

> "*Seng arek ungkos-ungkos berkat uwes diseserahi karo seng ndue omah piro-piro ae jumlah uwong seng arep dipunjong, uwes siap berkat dibungkos teros seng lio mangkat ngeterne ungkusan berkat gek yo uwes dikei catatan nang seng ndue umah sopo-sopo ae seng arep dikei, ngno kui wong Kristen yo ngewak i ngeterne berkat, yo melu masak*"(Dalam pemberian berkat dan pembungkusan sudah diatur oleh pihak orang yang rewang yang telah disuruh oleh tuan rumah berapa banyak yang akan diberikan berkat, kemudian setelah berkat siap dibungkus maka yang lain siap untuk mengantar dan telah diberi catatan oleh tuan rumah kepada siapa saja akan diberikan berkat, masyarakat Kristen juga ikut membantu atau saling bekerja sama dalam mengantar berkat bahkan dalam memasak).[22]

Berkat sendiri memiliki makna berkah, artinya tuan rumah dan para hadirin diharapkan mendapatkan barokah dari acara tahlilan tersebut. Makna pembagian nasi berkat ini adalah untuk sedekah atau berbagi dengan sesama. Pihak yang terlibat dalam kegiatan ini adalah para tamu undangan itu sendiri (Islam dan Kristen).

Dengan adanya kenyataan di atas, maka penulis menyimpulkan bahwa dalam proses pelaksanaan tradisi tahlilan di desa Bukitsari Kecamatan Jujuhan Ilir Kabupaten Bungo di Jorong 5 Giri Mulya masyarakat Islam dan Kristen saling bekerja sama dalam hal menyiapkan segala yang dibutuhkan dalam acara tahlilan bahkan

[22] Semi, (Warga), *wawancara pribadi*, 20 Juni 2022.

dalam pembuatan berkat untuk dibagikan kepada masyarakat yang rewang maupun sanak saudara.

c. Tolong menolong dalam acara tahlilan

Manusia merupakan makhluk sosial yang artinya manusia tidak bisa hidup sendiri tetapi pasti memerlukan bantuan orang lain. Oleh sebab itu dalam kehidupan masyarakat diperlukan adanya sikap saling tolong menolong dalam menyelesaikan segala permasalahan. Di desa Bukitsari Kecamatan Jujuhan Ilir Kabupaten Bungo di Jorong 5 Giri Mulya setiap ada masyarakat yang mengadakan suatu acara pasti mereka saling membantu atau tolong menolong seperti pada saat acara tradisi tahlilan.

Kegiatan tolong menolong atau gotong royong yang biasanya dilakukan oleh bapak-bapak desa Bukisari Kecamatan Jujuhan Ilir Kabupaten Bungo di Jorong 5 Giri Mulya adalah selalu membuat *tratak* yang digunakan para ibu-ibu untuk tempat berteduh saat memasak agar tidak kepanasan atau kehujanan, *tratak* ini seperti tenda tetapi *tratak* tiangnya dibuat dari bambu atau kayu yang atapnya diberi seng, kemudian apabila acara tahlilan sudah selesai maka *tratak* juga akan dibongkar lagi sama juga dengan *pawon* yang dibuat oleh bapak-bapak atau pemuda yang digunakan ibu-ibu saat proses memasak yang diperlukan dalam acara tahlilan. Dalam gotong royong pembuatan tratak ini tidak hanya masyarakat Islam yang mengadakan acara

tahlilan saja tetapi masyarakat Kristen juga iku terlibat dan juga membantu.

Hal ini diperkuat dengan hasil wawancara dengan masyarakat mengenai sikap tolong menolong dalam acara tahlilan, beliau mengatakan bahwa:

> "*Gotong royong seng dilakokne nk enek wong tahlilan yo bapak-bapak melu gae tratak nk ibu-ibu yo melu ngewak i masak, nk ngerti seng lio kerjo yo melu kerjo, ora mungkin gor arek ndilok, jeneng e nang rene ki arep ngewak i kerjo*"(Gotong royong yang dilakukan kalau ada masyarakat yang melakukan acara tahlilan kalau bapak-bapak membantu dalam pembuatan *tratak* sedangkan ibu-ibu juga ikut membantu memasak, apabila melihat yang lain kerja juga ikut kerja gak mungkin Cuma melihat, tujuan kesini kan memang mau membantu atau tolong menolong).[23]

Berdasarkan penjelasan diatas rasa sosial serta tolong menolong yang dilakukan oleh masyarakat desa Bukitsari Kecamatan Jujuhan Ilir Kabupaten Bungo di Jorong 5 Giri Mulya sangatlah kuat, dalam segi persiapan masyarakat saling membantu satu sama lain dan tidak ada masyarakat yang cuma melihat saja saat yang lain bekerja.

Sementara itu tolong menolong atau gotong royong sangatlah membantu anggota masyarakat yang pada umumnya tidak mempunyai modal yang mencukupi untuk melakukan seluruh kegiatan hidupnya jika setiap transaksi kegiatan dibayar dengan uang dan benda-benda modal lainnya. Dengan adanya tolong menolong atau gotong royong, segala permasalahn dan pekerjaan yang rumit akan cepat terselesaikan diantara penduduk di dalam masyarakat desa Bukitsari Kecamatan

[23] Suroto, (Warga), *wawancara pribadi*, 20 Juni 2022.

Jujuhan Ilir Kabupaten Bungo di Jorong 5 Giri Mulya, walaupun mereka berbeda agama tetapi tetap saling membantu dan berpartisipasi dalam persiapan acara tahlilan.

C. Pembahasan

1. Interaksi sosial Islam dan Kristen suku Jawa di desa Bukitsari Kecamatan Jujuhan Ilir Kabupaten Bungo

Berdasarkan wawancara dan observasi yang peneliti lakukan tentang interaksi sosial pada masyarakat Islam dan Kristen suku Jawa di desa Bukitsari Kecamatan Jujuhan Ilir Kabupaten Bungo di Jorong 5 Giri mulya terjalin cukup baik, interaksi sosial yang terjadi membuat mereka saling pengertian satu sama lain, dalam hal penghormatan kepada ritual yang diadakan oleh masing-masing agama menunjukkan komitmen atas toleransi. Saling mendukung ketika ada acara keagamaan yang dilaksanakan oleh masyarakat yang berbeda agama. Tidak ada pembeda sebagai agama mayoritas atau minoritas.

Sebagaimana menurut Georg Simmel dalam teorinya yaitu teori interaksi sosial mengatakan bahwa interaksi timbul karena kepentingan-kepentingan dan dorongan tertentu. Menurut Simmel, masyarakat dapat terbentuk karena adanya interaksi.[24] Maka dalam penelitian ini dan dari hasil wawancara oleh peneliti teori interaksi sosial dapat digunakan dalam menganalisis interaksi sosial antar umat beragama dimana masyarakat Islam dan Kristen di desa

[24] Ela Nur Aini, "Interaksi Sosial Dalam Novel *Suraya* Karya Naf'ah Al Ma'rab (Kajian Teori Georg Simmel)", Pendidikan Bahasa dan Sastra Inonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya.

Bukisari Kecamatan Jujuhan Ilir Kabupaten Bungo di Jorong 5 Giri Mulya masyarakat saling berinteraksi seperti dalam pembangunan masjid disini masyarakat Kristen juga ikut membantu dan berpartisipasi dan pada saat masyarakat Islam sedang lebaran hari raya Idul Fitri, masyarakat Kristen juga ikut lebaran tetapi mereka hanya menghargai saja seperti ikut memberikan punjungan kepada sanak saudara, dan kalau hari raya Idul Adha masyarakat Kristen juga dikasih sedikit daging kurban.

2. Tradisi Tahlilan yang dilakukan masyarakat Islam dan Kristen suku Jawa di desa Bukitsari Kecamatan Jujuhan Ilir Kabupaten Bungo

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang peneliti lakukan dapat dilihat bahwa tradisi tahlilan yang dilakukan masyarakat Islam dan Kristen suku Jawa di desa Bukitsari Kecamatan Jujuhan Ilir Kabupaten Bungo di Jorong 5 Giri Mulya mulai dari persiapan sebelum melaksanakan acara tahlilan dalam menyiapkan makanan seperti Nasi, Telur, Sambal Goreng, dan Ayam Ingkung. Makanan tersebut memang disajikan pada saat adanya acara tahlilan, setiap makanan tersebut mempunyai makna tersendiri. Pelaksanaan acara tahlilan yaitu dilakukan oleh bapak-bapak dalam membaca doa yang sudah dipilih untuk dibacakan pada saat acara tahlilan seperti surat yasin, surat al-fatihah, surat al-ikhlas, surat al-falaq, surat an-nas, surat al-baqarah, surat hud, surat al-ahzab, surat ali imran, surat al-anfal, bacaan istighfar, salawat nabi, kalimat tahlil, kalimat tasbih, kalimat tahmid dan takbir, dan doa.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi teori George Simmel sejalan dengan teori interaksi sosial yang melihat realitas sosial yang diciptakan

manusia. Sedangkan, manusia sendiri mempunyai kemampuan untuk berinteraksi, memiliki esensi kebudayaan, saling berhubungan, bermasyarakat, dan memiliki buah pikiran.

3. Interaksi sosial dalam tradisi tahlilan Islam dan Kristen suku Jawa di desa Bukisati Kecamatan Jujuhan Ilir Kabupaten Bungo

Berdasarkan hasil wawancara yang diperoleh terlihat bahwa interaksi sosial dalam tradisi tahlilan pada masyarakat Islam dan Kristen suku Jawa di Desa Bukitsari di Jorong 5 Giri Mulya dengan adanya tradisi tahlilan sekurang-kurannya masyarakat dapat berkumpul dan bersilaturahmi walaupun hanya satu hari, karena kesibukan masyarakat yang bekerja sebagai petani, pegawai, berdagang. Pada acara tahlilan tersebut masyarakat Islam dan Kristen saling bertegur sapa, saling berinteraksi, dan bersilaturahmi.

Berdasarkan hasil wawancara yang peneliti lakukan terlihat bahwa interaksi sosial dalam tradisi tahlilan masyarakat Islam dan Kristen suku Jawa di desa Bukitsari Jorong 5 Giri Mulya yaitu adanya kerja sama dalam acara tahlilan seperti dalam pembuatan *berkat* yang akan diberikan kepada sanak sauadara maupun kepada para tetangga. Pemberian *berkat* ini berarti tuan rumah dan para hadirin diharapkan mendapatkan barokah dari acara tahlilan tersebut.

Berdasarkan hasil wawancara yang peneliti lakukan terlihat bahwa interaksi sosial dalam tradisi tahlilan masyarakat Islam dan Kristen saling tolong menolong dalam mempersiapkan acara tahlilan yaitu bapak-bapak membantu dalam pembuatan tratak untuk tempat teduh memasak, sedangkan

ibu-ibu membantu memasak, dan ada juga pemuda yang ikut dalam menyiapkan hidangan dalam pelaksanaan tahlilan.

Sebagaimana menurut George Simmel dalam teorinya interaksi sosial bahwa interaksi timbul karena kepentingan-kepentingan dan dorongan tertentu. Menurut Simmel, masyarakat dapat terbentuk karena adanya interaksi.[25] Seperti dalam interaksi sosial dalam tradisi tahlilan Islam dan Kristen suku Jawa di desa Bukitsari Kecamatan Jujuhan Ilir Kabupaten Bungo mereka melakukan interaksi sosial tersebut adanya sikap saling pengertian, bekerja sama, dan tolong menolong. Pertama, saling pengertian mereka tidak bekerja jika salah satu tetangga atau saudara nya ada melakukan suatu acara. Kedua, bekerja sama dalam hal pembuatan *berkat* dalam acara tahlilan, karena pembuatan *berkat* memang menjadi ciri khas saat adanya suatu acara. Ketiga, bapak-bapak tolong menolong dalam membuat tratak untuk tempat memasak, sedangkan ibu-ibu saling tolong-menolong dalam memasak makanan untuk acara tahlilan.

[25] Ela Nur Aini, "Interaksi Sosial Dalam Novel *Suraya* Karya Naf'ah Al Ma'rab (Kajian Teori Georg Simmel)", Pendidikan Bahasa dan Sastra Inonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Interaksi sosial dalam tradisi tahlilan pada masyarakat Islam dan Kristen suku Jawa di desa Bukisari Kecamatan Jujuhan Ilir Kabupaten Bungo di Jorong 5 Giri Mulya yaitu sebuah tradisi yang sudah menjadi kebiasaan masyarakat Islam, tetapi masyarakat Kristen juga terlibat dalam persiapan acara tahlilan tersebut.

George Simmel membahas terkait dengan teori interaksi sosial Menurutnya Melalui teori ini dapat diketahui bagaimana masyarakat menjaga interaksi sosial antar umat beda agama dengan adanya tradisi tahlilan. Teori interaksi sosial oleh Georg Simmel merupakan interaksi timbul karena kepentingan-kepentingan dan dorongan tertentu. Menurut Simmel, masyarakat dapat terbentuk karena adanya interaksi.

1. Interaksi sosial Islam dan Kristen suku Jawa di desa Bukitsari Kecamatan Jujuhan Ilir Kabupaten Bungo

   Interaksi sosial yang terjadi didalam masyarakat Islam dan Kristen suku Jawa terjalin dengan cukup baik tidak pernah terjadi suatu konflik mereka hidup dengan rukun walaupun mempunyai keyakinan agama yang berbeda. Interaksi sosial yang terjalin di Desa Bukitsari Kecamatan Jujuhan Ilir Kabupaten Bungo di Jorong 5 Giri Mulya

membuat mereka saling pengertian satu sama lain, dalam hal penghormatan kepada ritual yang diadakan oleh masing-masing agama menunjukkan komitmen atas toleransi. Dalam interaksi sosial antar umat beragama ini menimbulkan sikap saling pengertian, kerja sama, dan tolong menolong. Seperti dalam hal tolong menolong atau gotong royong pembuatan rumah ibadah masyarakat Islam yaitu Masjid, masyarakat Kristen atau pengurus gereja menawarkan diri untuk ikut serta dalam pembuatan masjid tersebut. Dengan adanya sikap saling tolong menolong antar umat beragama, segala permasalahan akan cepat terselesaikan.

2. Tradisi tahlilan yang dilakukan masyarakat Islam dan Kristen suku Jawa di desa Bukitsari Kecamatan Jujuhan Ilir Kabupaten Bungo

   Tradisi tahlilan merupakan suatu tradisi yang sudah menjadi suatu kebiasaan di masyarakat desa Bukitsari di Jorong 5 Giri Mulya, tradisi tahlilan ini merupakan suatu ritual selamatan yang dilakukan sebagian umat Islam, tetapi masyarakat Kristen juga ada yang terlibat dalam acara tahlilan tersebut. *Pertama,* mulai dari persiapan sebelum melaksanakan acara tahlilan yaitu proses menyiapkan makanan atau peralatan yang digunakan dalam acara tahlilan. *Kedua,* Pelaksanan acara tahlilan peneliti melakukan penenilitian pada acara tahlilan kematian yaitu pada hari ke-40, dalam acara tahlilan ada beberapa ayat yang dibacakan, tujuan ayat-ayat tersebut dibacakan karena berharap supaya dengan dibacakan surat-surat al-qur’an adalah agar si mayit

arwahnya dapat diterima oleh Allah SWT dan diampuni semua dosa-dosanya ketika hidup didunia. Adupun yang dilakukan masyarakat desa Bukitsari dalam acara tahlilan antara masyarakat Islam dan Kristen seperti pada saat orang Islam melakukan acara tahlilan kaum laki-laki menyesuaikan dengan keadaan seperti memakai peci memakai baju koko, walaupun saat masyarakat Islam melakukan doa tahlilan masyarakat Kristen hanya cukup diam duduk dengan tenang.

3. Interaksi sosial dalam tradisi tahlilan Islam dan Kristen suku Jawa di Desa Bukitsari Kecamatan Jujuhan Ilir Kabupaten Bungo

   Interaksi sosial dalam tradisi tahlilan Islam dan Kristen suku Jawa di desa Bukitsari Kecamatan Jujuhan Ilir Kabupaten Bungo di Jorong 5 Giri Mulya dihadiri oleh dua agama yaitu Islam dan Kristen, kedua agama ini saling membantu dalam segala hal mempersiapkan kelancaran acara tahlilan, jika yang mengadakan acara tahlilan agama Islam maka agama Kristen juga akan menghadiri begitu sebaliknya, keikutsertaan agama lain dalam setiap kegiatan akan membuat mereka saling berinteraksi satu sama lain, mulai dari saling pengertian, bekerja sama, tolong menolong dalam acara tahlilan. Dalam hal saling pengertian yaitu masyarakat meluangkan waktunya untuk tidak pergi bekerja, dan bekerja sama dalam pembuatan *berkat* dan tolong menolong dalam membuat *tratak* untuk tempat berteduh saat memasak. Disini masyarakat Islam dan Kristen saling bersilaturahmi dengan tentangga ataupun deng sanak saudara mereka.

B. Saran

Dari hasil pembahasan dan penelitian yang dilakukan oleh penulis, ada beberapa hal yang menjadi pertimbangan dalam penelitian dan pembahasan dalam tulisan ini. Ada beberapa saran yang ingin disampaikan oleh penulis yaitu:

1. Bagi masyarakat, interaksi sosial dalam tradisi tahlilan pada masyarakat Islam dan Kristen suku Jawa di desa Bukitsari Kecamatan Jujuhan Ilir Kabupaten Bungo di Jorong 5 Giri Mulya masih tetap dilakukan karena tradisi tahlilan ini bagi masyarakat Islam sudah menjadi tradisi turun temurun dari nenek moyang, dan masyarakat Islam dan Kristen tetap saling bertoleransi, hidup berdampingan, saling mendukung ketika ada acara keagamaan yang dilakukan oleh agama masing-masing.
2. Bagi generasi milineal, agar dapat memahami bahwa interaksi sosial dalam tradisi tahlilan pada masyarakat Islam dan Kristen memiliki manfaat dalam kehidupan yaitu dalam meningkatkan dan membudayakan sikap toleransi dalam kehidupan sehari-hari, serta keikutsertaan agama lain dalam setiap kegiatan akan membuat mereka saling berinteraksi satu sama lain.
3. Bagi penulis, penelitian ini agar dapat bermanfaat bagi orang lain dan dapat dijadikan sebagai bahan referensi.

DAFTAR PUSTAKA

Ahmadi, Abu. 2002. *Psikologi Sosial*. Jakarta: PT Rineka Cipta.

Amin, M. Darori. 2000. *Islam dan Kebudayaan Jawa*. Yogyakarta: Gana media.

Aini Nur Ela, "Interaksi Sosial Dalam Novel *Suraya* Karya Naf'ah Al Ma'rab (Kajian Teori Georg Simmel)", Pendidikan Bahasa dan Sastra Inonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya.

Data hasil wawancara dengan Marijo kepala kampung Giri Mulya pada hari sabtu, tanggal 8 Januari 2022, pukul 10.15.

Dokumentasi dari Balai Desa Bukitsari.

Dokumentasi data perkembangan penduduk Desa Bukitari Kecamatan Jujuhan Ilir Kabupaten Bungo, Juli 2022.

Dapertemen Pendidikan Nasional. 2008. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.

Dzulkifli, Mohammad. 2021. Konsistensi Tradisi Tahlilan dan Kenduri di Kampung Sapen Prespektif Fenomenologi Agama. *Empirisma: Jurnal Pemikiran dan Kebudayaan Islam*. Vol. 30. No. 1.

Danim, Sudarwan. 2002. *Menjadi Peneliti Kualitatif Rancangan, Presentasi, dan Publikasi Hasil Penelitian Untuk Mahasiswa dan Penelitian Pemula Bidang Ilmu Sosial, Pendidikan, dan Humairo*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Ensiklopedia Nasional Indonesia. 1991. jilid 16. Jakarta: PT. Cipta Adi Pustaka.

Fanani, Z & Sabardila, F. 2001. *Sumber Konflik Masyarakat Muslim, Prespektif Keberterimaan Tahlil*. Surakarta: Muhammadiyah University Press.

Gerungan. 1996. *Psikologi Sosial*. Bandung: PT. Eresco.

Hanani, Silfia. 2017. Studi Negoisasi Kultural Yang Mendamaikan Antar Etnik dan Agama Di Kota Tanjung Pinang, *Episteme: Jurnal Pengembangan Ilmu Keislaman*. Vol. 12. No. 1.

Hanani, Silfia. 2020. *Rancangan Penelitian Sosial Keagamaan*, LP2M IAIN Bukittinggi Press.

Hakim, Rahman Apip. 2019. Persepsi Masyarakat Kampung Arab Al-Munawar 13 Ulu Palembang. S1 Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Raden Fatah. Palembang.

Hadi, Sutrisno. 1986. *Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.

H.R. Abu Dawud, dll dalam Kitab Majmu'nya.

https://id.m.wikipedia.org/wiki/teori_interaksi_simbolik. diakses pada tanggal 20 Juni 2022. pukul 18.14 WIB.

Morisson. 2013. *Teori Komunikasi Individu Hingga Massa*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.

Marzuki. 1990. Tradisi dan Budaya Masyarakat Jawa Dalam Prespektif Islam. S1 Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Kalijaga. Yogyakarta.

Mas'ari, Ahmad & Syamsuatir. 2017. Tradisi Tahlilan: Potret Akulturasi Agama dan Budaya Khas Islam Nusantara. *Kontekstualita: Jurnal Penelitian Sosial dan Keagamaan*. Vol. 33. No. 1.

Mulyana, Dedi. 2003. *Komunikasi Antar Budaya "Panduan Berkomunikasi Dengan Orang-Orang Berbeda Budaya"*. Bandung: PT. Rosdakarya.

Nasir, Rahmi. 2018. Tradisi Tahlilan Dalam Kehidupan Masyarakat Kelurahan Monongkoki Kecamatan Polongbangkeng Utara Kabupaten Takalar

(Tinjauan Pendidikan Islam). S1 Fakultas Agama Islam. Unversitas Muhammadiyah Makasar.

Peursen, Van. 1976. *Strategi Kebudayaan*. Jakarta: Kanisus.

Purnamasari, Emarikhatul Dyah. 2015. Solidaritas Mekanik Komunitas Islam dan Kristen Di Desa Kamijo Kecamatan Bener Kabupaten Purworwjo. *FIS: Jurnal Forum Ilmu Sosial*. Vol. 42, No. 2.

Profil Desa Bukitsari Kecamatan Jujuhan Ilir Kabupaten Bungo, Juli 2022.

Risprabowo, Dinar. 2016. Fakta Sosial Pada Tradisi Tahlilan Dalam Masyarakat Islam Jawa Di Kelurahan Gedong Kecamatan Pasar Rebo Kota Jakarta Timur. S1 Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan. UnIversitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta.

Siswanto, Dwi. 2010. Pengaruh Pandangan Hidup Masyarakat Jawa Terhadap Model Kepemimpinan. *Jurnal Filsafat*. Vol. 20. No. 3.

Soerkanto, Soerjono. 2006. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.

Soetriso. 1992. *Kapita Selekta Ekonomi Indonesia*. Yogyakarta: Andi Offset.

Suprayono, Imam & Tobroni. 2001. *Metodologi Penelitian Sosial-Agama*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Suprayoga, Imam. 2005. *Metodologi Penelitian Sosial Agama*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Sugiyono, 2013. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif*, dan R&D. Bandung: Alfabeta.

Susanti, Fitri. 2020. Kegiatan Rutinan Yasinan dan Tahlilan Untuk Meningkatkan Interaksi Sosial Masyarakat (Studi Kasus di Desa Gupolo, Babadan, Ponorgo). S1 Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan. Institut Agama Islam Negeri Ponorogo.

Sztompka, Piotr. 2007. *Sosiologi Perubahan Sosial*. Jakarta: Prenada Media Group.

Tejokusumo, Bambang. Dinamika Masyarakat Sebagai Sumber Belajar Ilmu Pengetahuan Sosial, *Geoeduka*si, Vol. 3, No. 1, Maret 2014.

Umam, Khaerul. 2018. Mereda Konflik: Menghargai Identitas (studi Kasus Pada Aliran-Aliran Kepercayaan Yang Ada di Indramayu. Kediri: LP2M IAIN Kediri. Vol. 2. No. 2.

Warisno, Andi. 2017. Trdisi Tahlilan Upaya Menyambung Silaturahmi. Jurnal Ri'ayah. Vol. 2. No. 2.

Wawancara dan Observasi

Alwi, (Ustadz), *wawancara pribadi*, 20 Juni 2022.

Karti, (Warga), *wawancara pribadi*, 17 Juni 2022.

Marijo, (Warga), *wawancara pribadi*, 17 Juni 2022.

Made, (Non Muslim), *wawancara pribadi*, 18 Juni 2022.

Maryoto, (Non Muslim), *wawancara pribadi*, 19 Juni 2022.

Semi, (Warga), *wawancara pribadi*, 20 Juni 2022.

Suyanto, (Warga), *wawancara pribadi*, 16 Juni 2022.

Suroto, (Warga), *wawancara pribadi*, 20 Juni 2022.

Observasi tanggal 13 April 2022, pukul 10.57 WIB.

DAFTAR LAMPIRAN

1. Dokumentasi Penelitian
2. Kisi-Kisi Wawancara
3. SK Pembimbing
4. Kartu Bimbingan
5. Surat Izin Penelitian
6. Surat Rekomendasi Penelitian
7. Keterangan Wawancara
8. Daftar Riwayat Hidup

DOKUMENTASI

OBSERVASI DAN WAWANCARA



Gambar 1: Wawancara dengan Bapak Suyanto



Gambar 2: Wawancara dengan Bapak Marijo



Gambar 3: Wawancara dengan Ibu Karti



Gambar 4: Pemuda Islam dan Pemuda Kristen membantu dalam menghidangkan makanan pada saat acara Tahlilan dirumah masyarakat Islam



Gambar 5: Bapak-bapak Masyarakat Islam dan Kristen saat melakukan acara tradisi tahlilan dirumah masyarakat Islam



Gambar 6: Bapak-bapak Masyarakat Islam dan Kristen saat melakukan acara tradisi tahlilan dirumah masyarakat Islam



Gambar 7: Tolong menolong dalam memasak antara Ibu-ibu masyarakat Islam dan Masyarakat Kristen



Gambar 8: Proses pembuatan berkat oleh Ibu-ibu masyarakat Islam dan masyarakat Kristen

INTERAKSI SOSIAL DALAM TRADISI TAHLILAN PADA MASYARAKAT ISLAM DAN KRISTEN SUKU JAWA DIDESA BUKITSARI KECAMATAN JUJUHAN ILIR KABUPATEN BUNGO

EMA MARIYANTI (SOSIOLOGI AGAMA FUAD IAIN BUKITTINGGI)
NIM: 4618055

Batasan Masalah

1. Bagaimana interaksi sosial yang dilakukan Islam dan Kristen suku Jawa di Desa Bukitsari Kecamatan Jujuhan Ilir Kabupaten Bungo?
2. Bagaimana tradisi tahlilan yang dilakukan Islam dan Kristen suku Jawa di Desa Bukitsari Kecamatan Jujuhan Ilir Kabupaten Bungo?
3. Bagaimana interaksi sosial dalam tradisi tahlilan pada Islam dan Kristen suku Jawa di Desa Bukitsari Kecamatan Jujuhan Ilir Kabupaten Bungo?

KISI-KISI PENELITIAN

Variabel	SubVariabel	Indikator	Deskripsi	No Item
Interaksi sosial dalam tradisi tahlilan Islam dan Kristen	1. Untuk mengetahui interaksi sosial	-Saling Pengertian	- Bentuk saling pengertian -Menghargai orang lain - Saling memahami perasaan satu sama lain	1,2,3
		- Bekerja sama	-Bentuk kerja sama -Tujuan bekerja sama - Manfaat bekerja sama	4,5,6

suku Jawa didesa Bukitsari Kecamatan Jujuhan Ilir kabupaten Bungo		- Tolong menolong	- Bentuk tolong menolong - Tujuan tolong menolong - Manfaat tolong menolong	7,8,9
	2. Untuk mengetahui tradisi tahlilan	-Persiapan sebelum melaksanakan tradisi tahlilan	- Proses menyiapkan makanan untuk tradisi tahlilan - Menentukan waktu pelaksanaan tradisi tahlilan -Sikap komunikasi antar umat beragama dalam persiapan tradisi tahlilan	10,11,12
		-Pelaksanaan tradisi tahlilan	- Apa saja doa yang dibacakan dalam tradisi tahlilan - kenapa ayat-ayat tersebut yang dipilih untuk dibacakan - sikap masyarakat khususnya para bapak-bapak non muslim saat mengikuti proses pembacaan doa	13,14,15
	3. Untuk mengetahui interaksi sosial dalam tradisi tahlilan	- Saling Pengertian	- Sikap saling Menghargai - Sikap saling memahami perasaan satu sama lain -Sikap saling menghormati	16,17,18
		-Bekerja sama	-Bentuk kerja sama dari interaksi sosial dalam tradisi tahlilan -Tujuan bekerja sama interaksi sosial dalam tradisi tahlilan -Manfaat bekerja sama interaksi sosial dalam tradisi tahlilan	19,20,21

		-Tolong menolong	-Bentuk tolong menolong dari interaksi sosial dalam tradisi tahlilan -Tujuan tolong menolong dari interaksi sosial dalam tradisi tahlilan -Manfaat tolong menolong dari interaksi sosial dalam tradisi tahlilan	22,23,24

PEDOMAN WAWANCARA

Kisi-kisi item Pertanyaan:

1. Bagaimana bentuk saling pengertian?

2. Bagaimana menghargai orang lain?

3. Bagaimana saling memahami perasaan satu sama lain?

4. Bagaimana bentuk kerja sama?

5. Apa tujuan dari kerja sama?

6. Apa manfaat dari kerja sama?

7. Bagaimana bentuk tolong menolong?

8. Apa tujuan tolong menolong?

9. Apa manfaat tolong menolong?

10. Bagimana proses menyiapkan makanan untuk tradisi tahlilan?

11. Kapan waktu pelaksanaan tradisi tahlilan?

12. Bagaimana sikap komunikasi antar umat beragama dalam persiapan tradisi tahlilan?

13. Apa saja doa yang dibacakan dalam tradisi tahlilan?

14. Kenapa ayat-ayat tersebut yang dipilih untuk dibacakan?

15. Bagaimana sikap masyarakat khususnya para bapak-bapak non muslim saat mengikuti proses pembacaan doa?

16. Bagaimana Sikap saling Menghargai dari interksi sosial dalam tradisi tahlilan?

17. Bagaimana Sikap saling memahami perasaan satu sama lain dari interaksi sosial dalam tradisi tahlilan?

18. Bagaimana Sikap saling menghormati dari interaksi sosial dalam interaksi sosial dalam tradisi tahlilan?

19. Bagiaman bentuk kerja sama dari interaksi sosial dalam tradisi tahlilan?

20. Apa tujuan bekerja sama interaksi sosial dalam tradisi tahlilan?
21. Apa manfaat bekerja sama interaksi sosial dalam tradisi tahlilan?
22. bagaimana bentuk tolong menolong dari interaksi sosial dalam tradisi tahlilan?
23. Apa tujuan tolong menolong dari interaksi sosial dalam tradisi tahlilan?
24. Apa manfaat tolong menolong dari interaksi sosial dalam tradisi tahlilan?

KEPUTUSAN DEKAN
FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN DAKWAH IAIN BUKITTINGGI
Nomor : B-1483/In.26.4/HK.00.5/07/2022

TENTANG

PENUNJUKAN DOSEN PEMBIMBING SKRIPSI MAHASISWA PROGRAM STUDI SOSIOLOGI AGAMA FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN DAKWAH IAIN BUKITTINGGI

DENGAN RAHMAT TUHAN YANG MAHA ESA
DEKAN FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN DAKWAH IAIN BUKITTINGGI

Membaca : Surat permohonan mahasiswa Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bukittinggi an. **Ema Mariyanti,** NIM. 4618055 tanggal 29 Juli 2022 perihal permohonan penerbitan SK Pembimbing Skripsi.

Menimbang :
a. bahwa untuk lebih terarah dan terkoordinirnya penulisan skripsi mahasiswa Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bukittinggi, perlu ditetapkan Dosen Pembimbing.
b. bahwa yang namanya tersebut di bawah ini, dipandang cakap dan mampu untuk diangkat sebagai Dosen Pembimbing.

Mengingat :
1. Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2003 Nomor 78. Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 4301)
2. Peraturan Pemerintah Nomor 60 tahun 1999 tentang Pendidikan Tinggi (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 1999 Nomor 115. Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 3859)
3. Keputusan Presiden Nomor 181 Tahun 2014 tentang Pendirian Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bukittinggi
4. Peraturan Menteri Agama Nomor 12 Tahun 2015 jo PMA Nomor 52 Tahun 2017 tentang Organisasi dan Tata Kerja Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bukittinggi.
5. PMA Nomor 35 Tahun 2017 tentang STATUTA IAIN Bukittinggi

MEMUTUSKAN

Menetapkan : KEPUTUSAN DEKAN FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN DAKWAH IAIN BUKITTINGGI TENTANG PENUNJUKAN DOSEN PEMBIMBING SKRIPSI MAHASISWA PROGRAM STUDI SOSIOLOGI AGAMA

KESATU : Menyetujui judul skripsi mahasiswa yang Bersangkutan **: "Interaksi Sosial Dalam Tradisi Tahlilan Pada Masyarakat Islam Dan Kristen Suku Jawa Di Desa Bukitsari Kecamatan Jujuhan Ilir Kabupaten Bungo"**

KEDUA : Menunjuk Saudara :

Nama	**: Dr. Syafwan Rozi, M.Ag**
NIP.	: 197710082005011008
Pangkat/Gol.Ruang	: Pembina/IV/a
Bidang Keahlian Pokok	: Sosiologi Agama
Sebagai Dosen	: PEMBIMBING

KETIGA : Apabila dikemudian hari ternyata terdapat kekeliruan dalam penetapan ini akan diubah dan diperbaiki kembali sebagaimana mestinya.

DITETAPKAN DI BUKITTIINGGI
Pada tanggal : 29 Juli 2022
Dekan,

Dr. H. Nunu Burhanuddin, Lc, M. Ag
NIP. 197305102000121002

Dipindai dengan CamScanner

KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN DAKWAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI BUKITTINGGI
Kampus II IAIN Bukittinggi Gurun Aur Kubang Putih Kec. Banuhampu Kab. Agam
Website : fuad.iainbukittinggi.ac.id email: fuad@iainbukittinggi.ac.id

KARTU BUKTI KONSULTASI BIMBINGAN SKRIPSI
FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN DAKWAH (FUAD) IAIN BUKITTINGGI

Nama : Ema Mariyanti
NIM : 4618055
Program : Sosiologi Agama
Judul : Tradisi Tahlilan Dalam Interaksi Sosial Jawa Islam dan Jawa Kristen di Desa Bukitsari, Kecamatan Jujuhan Ilir, Kabupaten Bungo.
Pembim : Dr. Syafwan Rozi, M.Ag

No.	Hari / Tanggal		Tanda Tangan	Ket.
1.	Rabu / 5-01-2022	Bimbingan Judul		
2.	Selasa / 18-01-2022	BAB I. II, III		
3.	Rabu / 26-01-2022	Revisi Bab I - III		
4.	Senin / 14-02-2022	persetujuan / Acc Untuk seminar		
5.	Selasa / 17-Mei-2022	Membuat kisi-kisi		
6.	Senin / 20-Juni-2022	Bimbing. Kisi		
7.	Senin / 25 Juli 2022	Bimbing Bab IV		
8.	Rabu / 27 Juli 2022	Bimbing Bab V dan Abst.		
9.	Kamis / 28 Juli 22	Acc		
10.				

Bukittinggi, 15 Februari 2022
Ketua Program Studi

Vivi Yulia Nora
NIP. 200407 8102

Dipindai dengan CamScanner

KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) BUKITTINGGI
FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN DAKWAH
Kampus II : Jalan Gurun Aur Kubang Putih Kab Agam - Sumatera Barat - Telepon / Fax : (0752) 22875
Website : www.fuad.iainbukittinggi.ac.id | e-mail : fuad@.ainbukittinggi.ac.id

Nomor : B-942/In.26.4/TL.00/05/2022 — 12 Mei 2022
Lamp : -
Hal : **Mohon Izin Penelitian**

Yth : Bapak/Ibu :
Wali Nagari Bukitsari Kec. Jujuhan Ilir
Kab. Bungo Propinsi Jambi
Di Tempat

Assalamu'alaikum Wr. Wb

Dengan hormat, dalam rangka mengumpulkan data untuk penyusunan skripsi bagi mahasiswa Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah (FUAD) IAIN Bukittinggi, maka bersama ini kami mohon kepada Bapak/Ibu untuk dapat memberi izin penelitian bagi mahasiswa dibawah ini :

Nama	:	**Ema Mariyanti**
NIM	:	4618055
Program Studi	:	Sosiologi Agama
Judul Skripsi	:	**Interaksi Sosial Dalam Tradisi Tahlilan Islam dan Kristen Suku Jawa Di Desa Bukitsari Kecamatan Jujuhan Ilir Kabupaten Bungo**
Lokasi Penelitian	:	Kenagarian Bukitsari Kecamatan Jujuhan Ilir Kabupaten Bungo Provinsi Jambi
Waktu	:	Mei s/d Juli 2022

Demikian permohonan ini kami sampaikan atas perhatian dan kerjasamanya diucapkan terimakasih.

Wassalam,
an. Rektor
DEKAN

Dr. H. Nunu Burhanuddin, Lc, M.Ag
NIP. 197305102000121002

Tembusan Yth : Rektor IAIN Bukittinggi

Dipindai dengan CamScanner

PEMERINTAH KABUPATEN BUNGO
KECAMATAN JUJUHAN ILIR
DUSUN BUKIT SARI

Bukit Sari, 15 Agustus 2022

Nomor : 140/245/LAP-2022
Lampiran : -
Hal : ***Balasan Permohonan Izin Penelitian***

Kepada Yth.
Dekan Fakultas Ushuludin Adab dan Dakwah
IAIN Bukit Tinggi Sumatera Barat
Di
Bukit Tinggi

Dengan Hormat,

Sehubungan dengan Surat Nomor : B-942/In.26.4/TL.00/05/2022 dari Institus Agama Islam Negeri (IAIN) Bukittinggi Sumatera Barat Perihal permohonan izin Penelitian di Dusun Bukit Sari Kecamatan Jujuhan Ilir Kabupaten Bungo sebagai berikut :

Nama	: **EMA MARIYANTI**
NIM	: 4618055
Program Studi	: Sosiologi Agama
Jenjang	: S.1
Waktu	: Mei s/d Juli 2022

Untuk melakukan penelitian ilmiah dalam rangka penulisan skripsi yang berjudul ***"Interaksi Sosial dalam Tradisi Tahlilan Islam dan Kristen suku Jawa di Dusun Bukit Sari Kecamatan Jujuhan Ilir Kabupaten Bungo"***

Dengan ini kami menerima permohonan tersebut untuk dilaksanakan oleh Mahasiswa yang bersangkutan selama waktu yang dibutuhkan dan Mahasiswa tersebut harus memenuhi semua peraturan yang berlaku di Dusun Bukit Sari Kecamatan Jujuhan Ilir Kabupaten Bungo.

DATUK RIO DUSUN BUKIT SARI

PEMERINTAH KABUPATEN BUNGO
RIO
DUSUN BUKIT SARI
KEC JUJUHAN

SUYANTO

Dipindai dengan CamScanner

Keterangan Wawancara

Saya bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Marijo

Hari/Tanggal : 17 Juni 2022

Status : Warga

Alamat : Giri Mulya

Menyatakan bahwa Ema Mariyanti NIM. 4618055 Mahasiswa Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bukittinggi melakukan wawancara dengan saya untuk keperluan data penelitian skripsinya yang berjudul "Interaksi Sosial Dalam Tradisi Tahlilan Pada Masyarakat Islam dan Kristen Suku Jawa di Desa Bukitsari Kecamatan Jujuhan Ilir Kabupaten Bungo"

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya untuk diperlakukan sebagaimana mestinya.

Informan

Marijo

pewawancara

Ema Mariyanti

Dipindai dengan CamScanner

Keterangan Wawancara

Saya bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Karti

Hari/Tanggal : 17 Juni 2022

Status : Warga

Alamat : Giri Mulya

Menyatakan bahwa Ema Mariyanti NIM. 4618055 Mahasiswa Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bukittinggi melakukan wawancara dengan saya untuk keperluan data penelitian skripsinya yang berjudul "Interaksi Sosial Dalam Tradisi Tahlilan Pada Masyarakat Islam dan Kristen Suku Jawa di Desa Bukitsari Kecamatan Jujuhan Ilir Kabupaten Bungo"

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya untuk diperlakukan sebagaimana mestinya.

Informan

Karti

pewawancara

Ema Mariyanti

Dipindai dengan CamScanner

Keterangan Wawancara

Saya bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Made

Hari/Tanggal : 18 Juni 2022

Status : Non Muslim

Alamat : Giri Mulya

Menyatakan bahwa Ema Mariyanti NIM. 4618055 Mahasiswa Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bukittinggi melakukan wawancara dengan saya untuk keperluan data penelitian skripsinya yang berjudul "Interaksi Sosial Dalam Tradisi Tahlilan Pada Masyarakat Islam dan Kristen Suku Jawa di Desa Bukitsari Kecamatan Jujuhan Ilir Kabupaten Bungo"

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya untuk diperlakukan sebagaimana mestinya.

Informan



Made

pewawancara



Ema Mariyanti

Dipindai dengan CamScanner

Keterangan Wawancara

Saya bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Maryoto

Hari/Tanggal : 19 Juni 2022

Status : Non Muslim

Alamat : Giri Mulya

Menyatakan bahwa Ema Mariyanti NIM. 4618055 Mahasiswa Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bukittinggi melakukan wawancara dengan saya untuk keperluan data penelitian skripsinya yang berjudul "Interaksi Sosial Dalam Tradisi Tahlilan Pada Masyarakat Islam dan Kristen Suku Jawa di Desa Bukitsari Kecamatan Jujuhan Ilir Kabupaten Bungo"

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya untuk diperlakukan sebagaimana mestinya.

Informan

Maryoto

pewawancara

Ema Mariyanti

Dipindai dengan CamScanner

Keterangan Wawancara

Saya bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Alwi

Hari/Tanggal : 20 Juni 2022

Status : Ustadz

Alamat : Giri Mulya

Menyatakan bahwa Ema Mariyanti NIM. 4618055 Mahasiswa Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bukittinggi melakukan wawancara dengan saya untuk keperluan data penelitian skripsinya yang berjudul "Interaksi Sosial Dalam Tradisi Tahlilan Pada Masyarakat Islam dan Kristen Suku Jawa di Desa Bukitsari Kecamatan Jujuhan Ilir Kabupaten Bungo"

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya untuk diperlakukan sebagaimana mestinya.

Informan

Alwi

pewawancara

Ema Mariyanti

Dipindai dengan CamScanner

Keterangan Wawancara

Saya bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Semi

Hari/Tanggal : 20 Juni 2022

Status : Warga

Alamat : Giri Mulya

Menyatakan bahwa Ema Mariyanti NIM. 4618055 Mahasiswa Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bukittinggi melakukan wawancara dengan saya untuk keperluan data penelitian skripsinya yang berjudul "Interaksi Sosial Dalam Tradisi Tahlilan Pada Masyarakat Islam dan Kristen Suku Jawa di Desa Bukitsari Kecamatan Jujuhan Ilir Kabupaten Bungo"

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya untuk diperlakukan sebagaimana mestinya.

Informan

Semi

pewawancara

Ema Mariyanti

Dipindai dengan CamScanner

Keterangan Wawancara

Saya bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Suroto

Hari/Tanggal : 20 Juni 2022

Status : Warga

Alamat : Giri Mulya

Menyatakan bahwa Ema Mariyanti NIM. 4618055 Mahasiswa Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bukittinggi melakukan wawancara dengan saya untuk keperluan data penelitian skripsinya yang berjudul "Interaksi Sosial Dalam Tradisi Tahlilan Pada Masyarakat Islam dan Kristen Suku Jawa di Desa Bukitsari Kecamatan Jujuhan Ilir Kabupaten Bungo"

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya untuk diperlakukan sebagaimana mestinya.

Informan

Suroto

pewawancara

Ema Mariyanti

Dipindai dengan CamScanner

Keterangan Wawancara

Saya bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Suyanto

Hari/Tanggal : 16 Juni 2022

Status : Warga

Alamat : Giri Mulya

Menyatakan bahwa Ema Mariyanti NIM. 4618055 Mahasiswa Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bukittinggi melakukan wawancara dengan saya untuk keperluan data penelitian skripsinya yang berjudul "Interaksi Sosial Dalam Tradisi Tahlilan Pada Masyarakat Islam dan Kristen Suku Jawa di Desa Bukitsari Kecamatan Jujuhan Ilir Kabupaten Bungo"

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya untuk diperlakukan sebagaimana mestinya.

Informan

Suyanto

pewawancara

Ema Mariyanti

Dipindai dengan CamScanner

DAFTAR RIWAYAT HIDUP



Nama : Ema Mariyanti
Nim : 4618055
Fakultas : Ushuluddin Adab dan Dakwah
Tempat/Tgl Lahir : Sawahlunto Sijunjung, 02- 03- 1999
Jenis Kelamin : Perempuan
Agama : Islam

No. Hp : 085381497278
Alamat : Sungai Kalang Kenagarian Sitiung 1 Kecamatan Tiumang Kabupaten Dharmasraya, Sumatera Barat

Nama Orang Tua
Ayah : Sokimen
Ibu : Mujiem

Pekerjaan Orang Tua:
Ayah : Petani
Ibu : Mengurus Rumah Tangga
Anak Ke : 2 dari 3 bersaudara

A. Riwayat Pendidikan

1. Sekolah Dasar (SD) Negeri 24 Tiumang : 2006 - 2012
2. SMP N 1 Koto Baru : 2012 - 2015
3. SMA N 1 Koto Baru : 2015 - 2018
4. S-1 Program Studi Sosiologi Agama : 2018 – 2022
   UIN Sjech M.Djamil Djambek Bukittinggi